SKRIPSI

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh:
HANIK APRIYANTI
NPM 1701010123

Jurusan **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1443 H/ 2021 M

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Menyelesaikan Penelitian Skripsi

Oleh

HANIK APRIYANTI
NPM. 1701010123

Pembimbing 1 : Basri, M.Ag.
Pembimbing 2 : M. Badaruddin, M.Pd.I

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H/ 2021 M

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Hanik Apriyanti
NPM : 1701010123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 29 Juli 2021

Dosen Pembimbing I

Basri, M.Pd
NIP. 196708132006041001

Dosen Pembimbing II

M.Badaruddin, M.Pd.I
NIDN. 2014058401

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Umar, M.Pd.I
NIP. 19750603 200710 1 005

PERSETUJUAN

Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Nama : Hanik Apriyanti

NPM : 1701010123

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, 29 Juli 2021

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Basri, M.Pd	**M.Badaruddin, M.Pd.I**
NIP. 196708132006041001	NIDN. 2014058401

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-4092/In-28-1/D/PP-00-9/10/2021

Skripsi dengan judul: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA, disusun oleh: Hanik Apriyanti, NPM. 1701010123, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: 27 Agustus 2021.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator	: Basri, M. Ag	( )
Penguji I	: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	( )
Penguji II	: Muh.Badaruddin, M.Pd.I	( )
Sekretaris	: Aulia Rahma, M. Pd	( )

PANITIA MUNAQOSAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN METRO

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Zubairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1006

ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA

Oleh

HANIK APRIYANTI

Pelaksanaan pendidikan moral banyak diemban oleh guru agama. Materi yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Permasalahan dari penelitian ini yaitu terdapat siswa yang melakukan dekadensi moral seperti, merokok, membolos, dan tidak sopan terhadap guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di SMA Negeri 02 Buay Bahuga. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh serta terkumpul kemudian dianalisis dengan cara berfikir induktif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertitik tolak dari pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data dari hasil survey dan wawancara, bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga melalui berbagai upaya, yaitu: memperketat pengawasan terhadap siswa yang melakukan dekadensi moral, mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak seperti, guru-guru, masyarakat dan wali murid, kemudian menindak lanjuti siswa yang melakukan pelanggaran dengan memberikan sanksi/hukuman kepada siswa supaya tidak melakukandekadensi moral/pelanggaran di sekolah. Kemudian tidak hanya itu guru pendidikan agama Islam juga memberikan nasihat-nasihat/penanaman nilai-nilai keagamaan sehabis shalat dhuhur berjama'ah dan ketika jam pelajaran. Sedangkan untuk mengantisipasi kepada siswa yang belum melakukan pelanggaran diberikan arahan dan contoh-contoh kepada mereka tentang hukuman dan dampak apabila mereka melakukan pelanggaran, sehingga mereka takut untuk melakukan pelanggaran di sekolah.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hanik Apriyanti
NPM	: 1701010123
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 29 Juli 2021
Yang menyatakan

Hanik Apriyanti
NPM.1701010123

HALAMAN MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162)

PERSEMBAHAN

Keberhasilan yang telah dicapai, saya persembahkan untuk

1. Orangtua tercinta Bapak Mukhsin dan Ibu Rukhamah yang senantiasa mengasuh, membimbing, mendidik, menasehati dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan tidak pernah lelah berdoa untuk keberhasilan saya.
2. Abah Sahri dan Ibu Yanah selaku orangtua kedua yang sudah senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat untuk keberhasilan saya.
3. Kepada kakak-kakakku tercinta yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yaitu Mahbud Fathoni, dan Muhammad Nur Hasan.
4. Almamater IAIN Metro.

.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan banyak berterima kasih kepada ibu Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag. Rektor IAIN Metro, kepada bapak Umar, M.Pd Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Metro, kepada bapak Basri, M.Ag pembimbing I dan Bapak Muh Badaruddin, M.Pd.I pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya dalam mengarahkan dan memberi motivasi.

Peneliti menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Metro, 25 Agustus 2021

Peneliti

Hanik Apriyanti

NPM. 1701010123

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **vii**

HALAMAN MOTTO ..... **viii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan penelitian 4
C. Tujuan dan manfaat penelitian 4
D. Penelitian relevan 4

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dekadensi moral 8
1. Pengertian dekadensi moral 8
2. Bentuk Dekadensi moral yang dilakukan siswa 9
3. Faktor penyebab dekadensi moral 14

B. Guru Pendidikan Agama Islam 15
1. Pengertian guru pendidikan agama Islam 15
2. Tugas dan Tanggung jawab guru 16
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral 17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian 25
B. Sumber Data 26
C. Teknik Pengumpulan Data 27
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data 29
E. Teknik Analisis Data 31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 35
1. Deskrisi Lokasi Penelitian 35
a. Sejarah berdirinya SMA Negeri 02 Buay Bahuga 35
b. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Buay Bahuga 36
c. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga 38
d. Denah Lokasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga 39
e. Data Guru SMA Negeri 02 Buay Bahuga 41
f. Data Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga 44
g. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Buay Bahuga 45
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian 48
a. Bentuk-bentuk dekadensi moral siswa 48
b. Penyebab terjadinya dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga 52
c. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa 57
d. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa 66
B. Pembahasan
1. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral Siswa 73

2. Faktor yang Menyebabkan Dekadensi Moral Siswa 75
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa 78
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa 84

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 89
B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Jumlah tenaga pengajar SMA Negeri 02 Buay Bahuga 41

4.2 Jumlah siswa dan siswi SMA Negeri 02 Buay Bahuga 44

4.3 Data catatan dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa 50

DAFTAR GAMBAR

Tabel Halaman

1. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga 38

2. Denah SMA Negeri 02 Buay Bahuga 39

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I: Surat Bimbingan Skripsi

2. Lampiran II : Surat Izin Pra Survey

3. Lampiran III : Surat Balasan Pra Survey

4. Lampiran IV : Surat Tugas

5. Lampiran V : Surat Izin Research

6. Lampiran VI : Surat Balasan Research

7. Lampiran VII : Surat Keterangan Bebas Pustaka

8. Lampiran VIII : Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI

9. Lampiran IX : Outline

10. Lampiran X : Alat Pengumpul Data (APD)

11. Lampiran XI : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

12. Lampiran XII : Dokumentasi Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah pembetukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional kearah alam dan masyarakat sekitar. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha, perlindungan, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada siswa menuju ke tahap pendewasaan pada siswa tersebut, atau lebih tepatnya membantu siswa agar cakap dalam melaksanakan tugas secara individual.[1]

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang diberikan guru kepada siswa berupa bantuan, pengaruh dan perlindungan kepada siswa agar dapat membentuk siswa yang cakap dalam fundamental baik secara intelektual maupun emosional, agar siswa dapat melaksanakan tugasnya secara individual dan dapat mengimplementasikan ke alam dan masyarakat sekitar.

Proses pendidikan tidak akan berhenti dalam jangka waktu yang singkat, akan tetapi proses pendidikan akan terus berlangsung lama sampai anak mencapai pribadi dewasa. Sehingga dalam kehidupan siswa dapat menentukan yang mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan begitu siswa dapat menentukan jalan hidup yang terarah.

---

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaWali Perss, 2009), 2.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa di SMA Negeri 02 Buay Bahuga mengalami dekadensi moral, seperti siswa ketahuan merokok di lingkungan sekolah, sebagian siswa berpacaran, dan membolos sekolah serta tidak menghormati guru.[2]

Mengatasi dekadensi moral, tentunya ada faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasinya, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dari siswa itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga bekerja sama dengan orang tua dan memberikan materi tentang pendidikan moral maupun nilai-nilai dalam agama dan contoh sikap guru dalam sehari-hari.

Pihak sekolah juga memberikan peraturan/tata tertib terkait siswa apabila ada siswa yang melanggar peraturan di sekolah. Peraturan tersebut misalnya: ketika siswa terlambat masuk sekolah maka siswa dihukum untuk membersihkan halaman, membersihkan wc, dan apabila siswa merokok dilingkungan sekolah diberikan hukuman di jemur dari pagi sampai siang di halaman sekolah. kemudian ketika siswa berpacaran di lingkungan sekolah maka siswa tersebut akan diberi teguran, nasehat, arahan maupun bimbingan. Apabila siswa tidak sopan diberikan nasihat, dan sebagai guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran diberikan materi tentang adab yang baik, dan sebagai guru memberikan contoh yang baik bagi siswa agar mencontoh

[2] Wawacara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal, 23-07-2020

sikap guru tersebut. Kemudian apabila siswa melakukan bolos sekolah maka siswa dihukum sama seperti hukuman siswa yang merokok di lingkungan sekolah, kemudian membuat surat pernyataan bahwa siswa tersebut tidak akan membolos lagi.

Dekadensi moral yang dilakukan siswa saat masa pandemi corona memang tidak terlalu terlihat tetapi masih ada siswa yang melakukan dekadensi moral, karena proses pembelajaran di SMA Negeri 02 Buay Bahuga tidak seperti biasanya. Jam belajar siswa di sini dibatasi karena melihat perkembangan dari virus corona yang sampai saat ini belum hilang. Dengan begitu kebijakan disekolah membatasi waktu belajar siswa dari jam 07:00-11:00. Kemudian saat proses pembelajaran setiap kelas dibagi menjadi dua sesi, misalnya dalam satu kelas terdapat 32 siswa, maka dibagi menjadi dua sesi, setiap satu sesi terdiri dari 16 siswa yang melakukan proses pembelajaran pada minggu pertama, kemudian sesi kedua 16 siswa mengikuti proses pembelajaran minggu depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Buay Bahuga mengalami dekadensi moral pada siswanya. Pihak sekolah serta para guru melakukan upaya dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Buay Bahuga. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk mengetahui dan meneliti tentang: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka masalah yang akan diteliti secara operasional dapat dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah yaitu, bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Praktis, secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat yaitu untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada siswa.

b. Teoritis, secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat yaitu untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi dekadensi moral siswa.

3. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji.

Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.[3] Penelitian yang penulis lakukan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

Terkait dengan judul penelitian tersebut maka penulis mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing penulis. Adapun kutipan hasil penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Isrolia Nur Pratiwi, dengan judul "Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP 17 Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran".[4]

   Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP 17 gerning. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMP 17 Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa. Dalam hal ini terdapat perubahan yang terjadi

[3] Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 52.

[4] Isrolia Nur Pratiwi, *Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP 17 Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), iii.

pada siswa contohnya, bersikap baik atau memiliki akhlaqul karimah. Karena terdapat faktor yang mendorong perubahan sikap siswa tersebut antara yaitu guru pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kulitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Tri Ulandari, dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas XII di SMA Negeri 5 Metro".[5]

   Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 5 Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Deva Ariani, dengan judul "Pengaruh Metode Uswatun Hasanah (Teladan Yang Baik) Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA N 1 Purbolinggo Lampung Timur".[6]

---

[5] Oktavia Tri Ulandari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas XII di SMA Negeri 5 Metro,* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016), iii.

Berdasarkan penelitian tersebut nampaknya terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti sebelumnya menggunakan metode uswatun hasanah dalam menumbuhkan akhlak baik pada siswa, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa, dengan kata lain upaya untuk merubah moral siswa yang merosot.

---

[6] Deva Ariani, *Pengaruh Metode Uswatun Hasanah (Teladan Yang Baik) Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA N 1 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Ajaran 2011/2012)*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2011), iii.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemrosotan.[1] Suatu nilai ataupun moral selamanya tidak terukur dengan baik, banyak sekali faktor yang menjadi penyebab dan pengaruh terjadinya pergeseran atau kemerosotan nilai dan moral dalam diri seseorang atau dalam masyarakat yang disebut dengan dekadensi nilai atau moral.

Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang bearti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.[2]

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa dekadensi moral adalah penurunan atau kemerosotan tingkah laku seorang yang mengarah ke hal negatif disebabkan oleh faktor- faktor tertentu.

---

[1] Yurlina Ardhiyanti, Novita Lusiana, dan Kiki Megasari, *Bahan Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 200.

[2] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

2. Bentuk-bentuk dekadensi moral siswa

Dekadensi moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari nilai atau norma-norma yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.[3]

Penyimpangan tingkah laku yang bersifat moral yang tidak di golongkan ke dalam pelanggaran hukum seperti, berbohong, membolos, kabur dari rumah, menggunakan pakaian yang tidak pantas, melihat video porno. Sedangkan perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum seperti, berjudi, membunuh, memperkosa, mencuri.[4] Terdapat beberapa bentuk dekadensi moral siswa yang merupakan perilaku menyimpang. Bentuk-bentuk dekadensi moral siswa yaitu pacaran, berbicara tidak sopan, tidak menghormati guru dan pelanggaran tata tertib sekolah seperti, terlambat dating ke sekolah, membolos, terlambat masuk sekolah.[5]

a. Pacaran

Pacaran yaitu tahap awal perkenalan antara laki-laki dan perempuan. Pacaran juga memberikan peluang untuk memahami karakter orang lain.[6] Pacaran di identifikasikan sebagai suatu tali kasih sayang yang terjalin atas dasar saling menyukai antar lawan jenis. Fenomena pacaran merupakan ekspresi pubertas, dorongan seksual dan kebutuhan hubungan sosial.

---

[3] Yurlina Ardhiyanti, Novita Lusiana, dan Kiki Megasari, *Bahan Ajar.*, 200.
[4] Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 121.
[5] *Ibid.*, 122.
[6] Henry Cloud dan John Townsend, *Boundaries In Dating (Batasan-Batasan dalam Pacaran)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 13.

Pacaran merupakan perbuatan yang mendekatkan dengan zina, dengan begitu sejak dini siswa harus dibekali dengan nilai-nilai keagamaan supaya dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."[7]

Islam melarang seorang laki-laki dan perempuan berpacaran dan jika bertemu hanya berduaan saja. Akan lebih baik mengikuti aturan sesuai dengan syariat islam yaitu dengan cara ta'aruf. Dengan begitu tidak akan melakukan hal yang akan menjerumuskan mereka kedalam perzinahan serta hal-hal yang tidak baik.

b. Merokok

Rokok adalah salah satu hasil olahan tembakau dan menggunakan bahan tambahan lainnya. Merokok yaitu menghisap asap tembakau yang dibakar kemudian dihirup dan kemudian di hembuskan kembali asapnya.[8]

Merokok serupa dengan membakar uang dan memerlukan uang untuk membeli rokok, demi merokok seseorang bersedia

[7] QS. Al-Isra: 32.

[8] Mangku Sitepue, *Usaha Mencegah Bahaya Merokok* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), 3–6.

berkorban.[9] Penggunaan rokok yang cukup lama menyebabkan dampak yang tidak baikbagi kesehatan tubuh manusia seperti, gangguan pernapasan dan dapat menyebabkan kanker. Sehingga rokok tidak baik bagi tubuh manusia. Maka lebih baik menghindari rokok untuk kesehatan tubuh kita sendiri.

c. Bolos sekolah.

Bolos sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas tanpa ada keterangan yang jelas hampir sama buruknya dengan berbohong.[10] Menurut pendapat ahli membolos diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah.[11] Kebiasaan membolos yang sering dilakukan siswa akan memberikan dampak negatif pada dirinya sendiri, contohnya seperti, di hukum, diksorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bias dikeluarkan dari sekolahan.

Membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan kurangnya pengendalian tingkah laku, sehinga sebagai pendidik harus membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos dipengaruhi dari berbagai faktor yaitu, faktor internal contohnya: malas, bosan, tidak menyukai materi pembelajaran, dan faktor eksternal meliputi:

---

[9] *Ibid*., 2.

[10] Andri Priyatna, *Teach Kids How Bekal Untuk Anak Dari Orang Tua Bijak* (Jakarta: Gramedia, 2011), 181.

[11] Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 9.

pengaruh dari teman, kurang perhatian orang tua, dan hubungan siswa dengan guru.[12]

d. Berbicara yang tidak sopan.

Berbicara tidak sopan adalah seseorang mengucapkan kata-kata yang kurang baik, kasar, tidak santun kepada teman, orang dewasa maupun kepada orang tua maupun guru.[13] Dalam hal ini etika berbicara seorang siswa kepada gurunya belum diterapkan secara optimal.

Berbicara adalah suatu yang menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain.[14] Etika adalah gambaran dan evaluasi alasan yang di berikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia.[15] Berbicara tidak sopan menjadikan suatu kebiasaan tidak baik bagi siswa, oleh karena itu siswa harus di berikan bimbingan dalam membina adab yang baik, tutur bahasa yang baik dan sikap yang sopan santun.

e. Terlambat masuk sekolah

[12] Feni Annisa Damayanti, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya," *BK UNESA* 03, no. 01 (2019): 455–56.

[13] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1971), 10.

[14] Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 4.

[15] John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 24.

Terlambat datang ke sekolah sering kali dialami oleh para siswa dengan alasan tertentu. Terlambat masuk sekolah yaitu siswa yang tidak tepat waktu datang kesekolah saat jam masuk sekolah. Dengan hal ini siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah yang sudah ditentukan.[16]

Faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada siswa dalam proses pendidikan dipengaruhi dari faktor internal dan factor eksternal. Pengaruh dari faktor internal misalnya, karena jarak dan sekolah jauh, kurangnya motivasi untuk sekolah. Sedangkan pengaruh dari luar yaitu, orang tua yang kurang peduli dan ajakan dari teman.[17]

f. Tidak hormat kepada guru.

Tidak menghormati guru bearti tidak menghargai perbuatan dan tindakan yang dilakukan guru dan tidak menunjukkan sikap takzim (hormat) kepada guru. Sikap yang kurang sopan disekolah adalah wujud kurangnya kasih sayang keluarga pada siswa tersebut. Siswa cenderung mencontoh kebiasaan yang dilakukan orang tuanya ketika di rumah, kemudian menjadi kebiasaan sampai berada di sekolah.[18] Pengaruh teman dan lingkungan pun menjadi faktor dalam adab siswa yang tidak menghormati guru. Jadi siswa

---

[16] Nur Chasanah, "*Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu*" 4, no. 2 (2017): 13.

[17] Riyanti Utami, "*Menurunkan Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturing Kognitif*," *Jurnal Helper* 37, no. 1 (2020): 29.

[18] Ardhi Aditya, *Menjadi Guru Penggerak Bagi Siswa* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 31.

harus dibekali dengan nilai-nilai keagamaan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral siswa.

Faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali antara lain yaitu:

a. Kurang memahami ilmu agama.
b. Kurang stabilnya masyarakat, baik dalam ekonomi, politik dan sosial.
c. Kurang terlaksananya pendidikan moral pada siswa, baik ketika dirumah, sekolah maupun dilingkungan sekitar.
d. Keadaan rumah tangga yang kurang kondusif
e. Banyak dijumpai berupa tulisan, gambar-gambar, kesenian, yang tidak mencerminkan nilai yang baik tentang moral
f. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luas bagi siswa dalam membina moral yang baik.
g. Tidak terdapat tempat ataupun penyuluhan bagi siswa tetang moral.
h. Banyak disebar luaskan obat-obat terlarang serta alat untuk mencegah kehamilan.[19]

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dekadensi moral pada siswa, sehingga perlu diberikan bimbingan serta arahan. Agar siswa tidak melakukan hal yang tidak baik dan bahkan dapat berdampak buruk bagi siswa maupun siswi. Usia remaja sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas emosionalnya, seperti terjadi adanya konflik batin, frustasi, perilaku agresif, kondisi seperti itu dapat memicu terjadinya perilaku yang menyimpang. Terjadinya dekadensi moral berasal dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bentuk perilaku yang

[19]Zakiah Daradjat, *Membina Nilai*., 13.

dilakukan berupa pelanggaran tata tertib sekolah, pemakaian narkotika, perjudian, pencurian, dan sebagainya.[20]

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual, klasikal dan baik disekolah maupun di luar sekolah.[21] Menurut pendapat lain mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama murabbi, muallim, muaddib, ustadz, mudarris dan mursyid.[22]

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian dan melakukan evaluasi berkaitan dengan ilmu yang telah diajarkan kepada siswa. Tujuannya diadakan pembelajaran yaitu untuk memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa untuk kedepannya menjadi lebih baik.

Pendidikan agama islam yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar dapat memahami kandungan dalam ajaran islam secara menyeluruh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan.[23] Sedangkan menurut pendapat lain pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan menghasilkan siswa memiliki jiwa

---

[20] Ida Umami, *Psikologi Remaja., 127.*

[21] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Wali Perss, 2014), 9.

[22] Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 64.

[23] Abdul Majid, *Belajar dan Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

keagamaan, taat menjalankan perintah agamanya, dan bukan hanya mengetahui apa itu agama, tetapi dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajarannya.[24]

Pengertian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, arahan, serta pengetahuan tentang agama, mendidik dan membina karakter anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan hadis.

4. Tugas Guru dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru bukan saja tetang kegiatan didalam kelas ataupun di sekolahan saja, tetapi melakukan hal-hal dan melaksanakan sesuai dengan kedudukannya. Tugas dan tanggung jawab dari seorang guru adalah: 1) sebagai pengajar, 2) pembimbing, dan 3) sebagai administrasi kelas.[25]

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru sebagai pendidik atau pengajar, membimbing dan memberikan arahan kepada siswa agar menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tingkatan, dan bertugas menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, dengan sesame guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang berperan dalam proses pendidikan.

---

[24] Syahidin dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.
[25] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*., 42.

Apabila dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab guru pendidik agama Islam tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih dan mencerminkan suri tauladan yang baik bagi siswa.[26]

5. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral

Menurut Kamus Besar Baha Indonesia upaya yaitu suatu kegiatan yang mengarahkan pikiran, tenaga dan badan untuk mencapai sesuatu dan mencari jalan keluar untuk memecahkan persoalan.[27]

Pengertian guru pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik potensi jasmaniyah, lahitiyah, potensi rukhaniyah, potensi intelektual yang sesuai dengan sumber ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.[28]

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga, fikiran seorang guru/pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru yaitu untuk mendidik, mengembangkan potensi siswa, memberikan ilmu akademik maupun non akademik dan memberikan bimbingan baik itu jasmani maupun rohani supaya ia mampu

---

[26] Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 98.

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke empat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1534.

[28] Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), 50.

hidup mandiri, dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan dan juga sebagai makhluk sosial serta dapat berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dekadensi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemrosotan.[29] Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.[30]

Zaman modern saat ini sering disebut sebagai era globalisasi, pergaulan hidup antar bangsa semakin terbuka, sehingga tidak memiliki batas wilayah lagi.[31] Dengan adanya teknologi canggih, siswa dapat mengakses segala sesuatu, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Perubahan sosial (social change) yang cukup cepat memberikan pengaruh bagi orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal.

Penyimpangan perilaku remaja atau siswa tidak hanya merugikan dirinya dan masa depannya, tetapi juga merugikan untuk orang tua dan orang lain. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang (dekadensi moral) misalnya, memberikan nilai-nilai positif seperti, mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa.[32] Dalam rangka pembinaan harus ada usaha yang dilakukan sebagai pendidikan untuk mengurangi serta menghentikan dekadensi moral yang

[29] Novita Lusiana dan Kiki MegaSar, *Bahan Ajar*.,200.
[30] Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*.,13.
[31] Syahidin dkk, *Moral dan kognisi*.,5.
[32] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Wali Perss, 2011), 283.

dilakukan siswa.[33] Beberapa upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral dibagi menjadi tiga yaitu, 1) Upaya preventif 2) Upaya kuratif yang terdiri dari upaya di rumah tangga (keluarga), upaya di sekolah,dan upaya di masyaraka dan yang ke 3) upaya pembinaan.[34]

a. Upaya preventif

Upaya preventi adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan tidak timbul. Upaya preventif terdiri dari:

a. Menekankan siswa untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah yang telah berlaku,
b. Siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib di sekolah akan dihukum,
c. Apabila siswa tidak menghiraukan perturan yang sudah ditetapkan maka selaku guru di sekolah memanggil orangtua siswa. Tujuan dari pemanggilan wali murid untuk mencari solusi bersama dalam mengatasi siswa yang bermasalah.

b. Upaya kuratif

Upaya kuatif adalah upaya menanggulangi masalah dekadensi moral remaja dengan mengatasi terhadap pelanggara tatatertib yang dilakukan siswa di sekolah, supaya pelanggaran yang dilakukan siswa

[33] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai*., 60.
[34] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 128.

tidak meluas dan merugikan masyarakat.[35] Upaya kuratif dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. **Upaya di rumah tangga (keluarga)**

   Upaya yang di lakukan dalam keluarga yaitu peran orangtua yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anaknya dan orang tua hendaknya menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, harmonis, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, mengawasi anak terhadap pergaulan anak remaja.[36]

2. **Upaya di sekolah**

   Upaya pembinaan pada siswa jika di rumah orang tua yang berperan penting maka jika di sekolah guru yang menjadi orang tua kedua bagi siswa. Meskipun guru mengawasi hanya dalam waktu yang singkat namun bedanya jika di sekolah guru memberikan pendidikan formal. Waktu yang singkat ini cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan siswa. Dengan begitu apabila proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, maka akan timbul tingkah laku siswa yang tidak

[35] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, 140.
[36] *Ibid.,* 128-132.

wajar. Untuk itu jangan sampai terjadihal-hal seperti itu, dengan melakukan upaya preventif sebagai berikut:

a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainya.
c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.[37] Dalam penanganan ini guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru BK yaitu:
    1) Konsultasi dengan orang tua siswa, terutama berkaitan dengan permasalahan dengan siswa. Bentuk konsultasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru BK bersifat individual yaitu dengan mengundang orang tua dating ke sekolah.
    2) Konsultasi/bimbingan terhadap para siswa di kelas ataupun secara individual, ketika di kelas diharapkan baik guru pendidikan agama Islam memberikan ceramah kurang lebih 15-20 menit mengenai berbagai hal yang dapat merugikan para siswa. Misalnya tentang bahaya merokok, narkoba, pengaruh dari handphone dan lain-lain.

[37] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.,* 133-134.

3) Guru pendidikan agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan wali kelas, menjalin kerja sama dengan baik dalam menangani siswa yang bermasalah.[38]

3. Upaya di masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga bagi siswa setelah orang tua dan sekolah. Sehingga harus ada keseragaman dalam mengarahkan siswa untuk menpai tujuan pendidikan. Banyak orang yang tidak memperdulikan pengaruh dari lingkungan masyarakat dampak untuk siswa yang masih anak-anak dan yang masih remaja.[39]

Khusus mengenai waktu luang pada siswa pada saat mereka lepas sekolah dan libur sekolah panjang, perlu memikirkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa untuk mencapai tujuan dari pendidikan mislanya:

a. Upaya bersifat hobi:

1. Kesenian (seni tari,seni lukis, seni drama, seni suara)
2. Elektronika
3. Philatelis
4. Botani dan biologi
5. Mencintai alam (mendaki gunung, *camping* dan sebagainya)
6. *Photography*

[38] *Ibid*., 135-137.
[39] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, 138.

7. *Home decoration*
8. *Home industry*

b. Upaya bersifat kegiatan sosial

1. Palang merah remaja (PMR) dan Dinas Ambulance Remaja
2. Badan keamanan remaja.

Pemerintah telah mendirikan beberapa gelanggang remaja di kota-kota besar di Indonesia. Gelanggang remaja bertujuan untuk menampung seluruh kegiatan remaja. Namun untuk mendirikan gelanggang remaja di desa-desa diperlukan biaya yang cukup besar. Dengan begitu perlu dicarikan sesuatu cara yang efisien untuk menampung kegiatan remaja. Salah satunya adalah masjid terdekat dijadikan sebagai pusat remaja dapat digunakan dalam pembinaan remaja. Kegiatan itu misalnya berupa kegiatan dakwah dan pengembangan ilmu khususnya pembinaan moral remaja.[40]

c. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan remaja dimaksudkan sebagai berikut:

1. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan penyelewengan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat.
2. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku pelanggaran atau yang telah menjalani suatu hukuman karena

[40] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya,*. 138-139.

kenakalannya. Hal ini perlu dibina supaya merekatidak mengulangi kenakalannya lagi.

Upaya pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek yaitu:

a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
b) Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agarmenjadi warga negara yang baik.
c) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat
d) Pembinaan ilmu pengetahuan
e) Pembinaan keterampilan khusus
f) Pengembangan bakat-bakat khusus.[41]

[41] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,. 138-142.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan berbentuk angka melainkan berbentuk kalimat, kata, ataupun gambar dan bagan.[42] Pengertian lain mengenai penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat, gambaran bentuk lain yang memiliki variasi cukup banyak. Dalam analisis kualitatif peneliti mengamati secara induktif berdasarkan kasus atau subkasus dengan mendeskripsikan, menghubungkan, membandingkan, kemudian memberi makna pada data yang dianalisis.[43]

Uraian diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan ataupun dijelaskan menggunakan kata-kata menjadi kalimat. Bentuk data kualitatif tidak berbentuk angka yang biasanya dianalisis dengan statistik. Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas melalui kata-kata dan bahasa yang tidak berwujud angka, dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

---

[42] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013), 152.

[43] Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 153–54.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subyek data tempat yang diperoleh, dapat daftar pustaka, orang (informan atau responden). Data adalah segala informasi yang dijadikan kemudian diolah untuk kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil suatu keputusan. Data kualitatif adalah data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kalimat.[44] Sumber data utama penelitian kualitatif adalah "*kata-kata*, dan *tindakan*, kemudian selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (responden) maupun dari instansi yang mengolah data untuk keperluan diri sendiri.[45] Pengertian lain data primer adalah sumber data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti.[46]

Sumber data primer penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam, siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

---

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

[45] Andi Supangat, *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 2.

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama. Sumber data sekunder ini merupakan tambahan dalam menunjang data utama. Pengertian lain data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau secara tidak langsung berhubungan dengan peristiwa tersebut. Data sekunder ini diperoleh oleh ahli yang mendalami serta mengetahui peristiwa yang dibahas kemudian dapat berupa dari buku ataupun catatan yang berkaitan dengan peristiwa (buku sejarah,artikel).[47]

Data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, buku tentang dekadensi moral, guru BK (bimbingan konseling) dan waka kesiswaan SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang ditempuh dalam sebuah penelitian. Berikut ini merupakan prosedur yang digunakan dalam pengambilan data saat melakukan penelitian yaitu:

a. Wawancara *(interview)*

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara membuat beberapa pertanyaan diberikan kepada responden agar menghasilkan data yang akan diteliti.[48] Pengertian lain dari wawancara

---

[47] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktisnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 205.

[48] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan responden.[49] Wawancara berfungsi sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang akan diteliti.

Metode wawancara digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan informasi secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakap dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Wawancara terstruktur

   Wawancara terstruktur digunakan untuk teknik pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Dengan begitu ketika hendak melakukan wawancara, pengumpul data terlebih dulu menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Menggunakan teknik wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatat jawaban pertanyaan dari responden.
2. Wawancara tidak terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang teknik pengumpulannya bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Teknik wawancara tidak terstruktur yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang digunakan.[50]

Penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, siswa. Serta pihak-pihak lainnya yaitu: kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), waka kesiswaan.

---

[49] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2003), 119.
[50] Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 138-140.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menghasilkan data dari sumber tertulis maupun dokumen-dokumen, berupa majalah, buku-buku, notulen rapat, peraturan, catatan harian dan lain-lain.[51] Pendapat lain menyatakan dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu.[52]

Teknik dokumentasi ini yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu:

1. Profil SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
2. Visi dan misi SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
3. Struktur organisasi.
4. Data guru.
5. Data siswa.
6. Sarana dan prasarana.
7. Data terkait siswa yang melakukan dekadensi moral dan penanganannya.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan
b. Ketekunan dalam pengamatan
c. Triangulasi (pemeriksaan)

---

[51] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), 102.

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 396.

d. Pemeriksaan melalui diskusi
e. Analisis kasus negatif
f. Pengecekan anggota
g. Uraian rinci
h. Auditing.[53]

Teknik penjamin keabsahan data terdapat beberapa jenis, dengan begitu teknik yang digunakan peneliti untuk pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. Teknik pengumpulan data, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[54] Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.[55]

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah peneliti mendapatkan data menggunakan teknik yang beragam teknik untuk menghasilkan data dari sumber data. [56] Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Berdasarkan uraian di atas, maka

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*., 324-338.
[54] Sugiyono, *Metode Penelitian*., 397.
[55] Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 121.
[56] *Ibid*., 397.

dalam penelitian ini penulis akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga, guru bimbingan konseling, dan waka kesiswaan, kemudian setelah menuntukan sumber untuk mendapatkan data penelitian yaitu dengan melakukan wawancara dari beberapa sumber, kemudian setelah mendapatkan jawaban dari beberapa responden, penulis melakukan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diintepretasikan. Intepretasi atau inferensi ini dilakukan dengan dua cara. Pada garis besarnya analisa dalam penelitian sosial dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu analisa untuk data katagorikal dan analisa untuk data bersambung (continuous measurement). Metode analisa yang sering dipakai untuk data kategorial (nominal) adalah analisa elaborasi atau teknik statistik seperti distribusi frekuensi, ukuran kecenderungan sentral, ukuran-ukuran hubungan, analisa perbedaan, analisa varians, dan analisa multivariant.[57]

Teknik analisis data dalam penelitian kualiatif sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang dilakukan setelah data terkumpul semata, melainkan sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga penafsiran atau pembahasan data lapangan.

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 246-253.

Secara substansi langkah analisis data dalam penelitian ini merupakan tuntutan kerja atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh peneliti dalam menyusun, mengolah, hingga menemukan makna, atau tafsiran kesimpulan darikeseluruhan data penelitian.[58] Berikut ini aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *calculation drawing/verification*.[59]

1. Data *reduction* (reduksi data)

   Mereduksi data bearti memilih, merangkum serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.[60]

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dengan begitu perlu dicatat secara teliti dan secara rinci. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistematikan ke dalam pola dan kategori tertentu.[61]

2. Data display (penyajian data)

   Data yang selesai direduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart. Fungsi mendisplay data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi kemudian

---

[58] Ibrahim, *Metodologi Penelitian*., 108.

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 337.

[60] *Ibid*., 338.

[61] M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 147.

merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[62]

Penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, charta dan sebagainya. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah untuk dipahami. Data yang sudah disusun secara sistematis akan mudah dipahami dari segi konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori. Mendisplay data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data sebagai sebuah langkah kerja analisis.[63]

3. Conclusion drawing/verivication

Analisis data kualitatif yaitu memberikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada tahap awal hanya bersifat sementara jika belum ditemukan bukti-bukti yang valid, tetapi jika pada tahap awal kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[64]

Kesimpulan awal yang diambil dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tapi apabila kesimpulan yang diambil

[62] Ibrahim, *Metodelogi Penelitian*., 249.
[63] M. Djamal, *Paradigma Penelitian*., 148.
[64] Sugiyono, *Metode Penelitian*., 412.

didukung dengan bukti-bukti yang sahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kreadibel.[65]

Kesimpulan dalam penelitan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Menarik kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal dari data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentatif), masih diragukan namun bertambahnya data maka kesimpulan lebih *grounded* (berbasis data lapangan).[66]

Teknik analisis data tersebut, mempunyai tahapan-tahapan dimulai pengumpulan data, dimana data yang diperoleh jumlahnya sangat banyak, maka perlu direduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data yang digunakan. Selanjutnya data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan atau sejenisnya. Kemudian melakukan penarikan kesimpulan *(verification)*.

---

[65] M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2015), h. 148

[66] Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 219.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya SMA Negeri 02 Buay Bahuga

SMA Negeri 02 Buay Bahuga didirikan pada tahun 2007 dengan surat izin penerimaan siswa baru dari kepala dinas pendidikan kabupaten way kanan no: 800/043/III.01/2007 dan SK penegerian dan peraturan bupati way kanan no. 3 tahun 2008.

Tahun pertama pembukaan sekolah, tahun pelajaran 2007/2008 SMA Negeri 02 Buay Bahuga menerima siswa baru sebanyak tiga rombongan belajar (tiga kelas). Kegiatan belajar mengajar selama satu semester dilaksanakan pada siang hari di gedung SDN 01 Suka Agung Buay Bahuga, karena gedung milik sendiri sedang dibangun. Sebagai kepala sekolah yang lama dengan SK Plt adalah bapak Arsun Sumadi, S.Pd dan mulai tanggal 18 juli 2011 digantikan oleh ibu Apriyani, S.Si.MM.Pd.

Memasuki semester kedua, setelah pembangunan gedung baru selesai proses belajar mengajar dialihkan ke gedung baru yang dibangun di atas tanah seluas 2 (dua) hektar di kampong Suka Agung. Lokasi bangunan USB tersebut merupakan hibah dari masyarakat kampong Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga dengan nomor. 594.4/25/PPAT/BHG/IX/1993. Penyediaan tempat

tersebut atas prakarta beberapa tokoh masyarakat kecamatan Buay Bahuga, dengan surat ukur lokasi tanah NIB: 08.09..06.12.00004 tahun 2007.

Sejalan dengan perjalanan usia SMA Negeri 02 Buay Bahuga ini kami terus berbenah diri dalam rangka meningkatkan mutupendidikan, yaitu dengan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam menanggapi tuntutan era globalisasi. Upaya-upaya tersebut tertuang dalam program kerja sekolah, antara lain dengan mengelola sekolah yang efektif dan inovatif, memberdayakan guru dan siswa dalam berbagai kegiatan yang menunjang mutu pendidikan. Proses pengelolaan pendidikan di SMA Negeri 02 Buay Bahuga dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam membekali siswa dengan IMTEK dan IMTAK sehinggadapat mencapai prestasi sekolah yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun sampai pada tahun ini mengalami kendala di bidang sarana, yaitu kekurangan gedung belajar. Hal ini disebabkan penambahan peserta didik pada setiap tahunnya.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Buay Bahuga

1) Visi

Membentuk insan yang berkarakter, beriman, berakhlak mulia dan berprestasi.

2) Misi

a. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan.

b. Menumbuhkan semangat untuk berinovasi, bermotivasi, dan berprestasi.

c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif.

d. Mendorong siswa untuk mengenali dirinya dengan pengalaman dan penghayatan ajaran agama masing-masing.

e. Menjaga keharmonisan dan menumbuh kembangkan budaya dan adat istiadat daerah dan nasional.

f. Menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan agar terwujud keseimbangan yang harmonis dan menguntungkan.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di SMA Negeri 02 Buay secara formal, Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini :

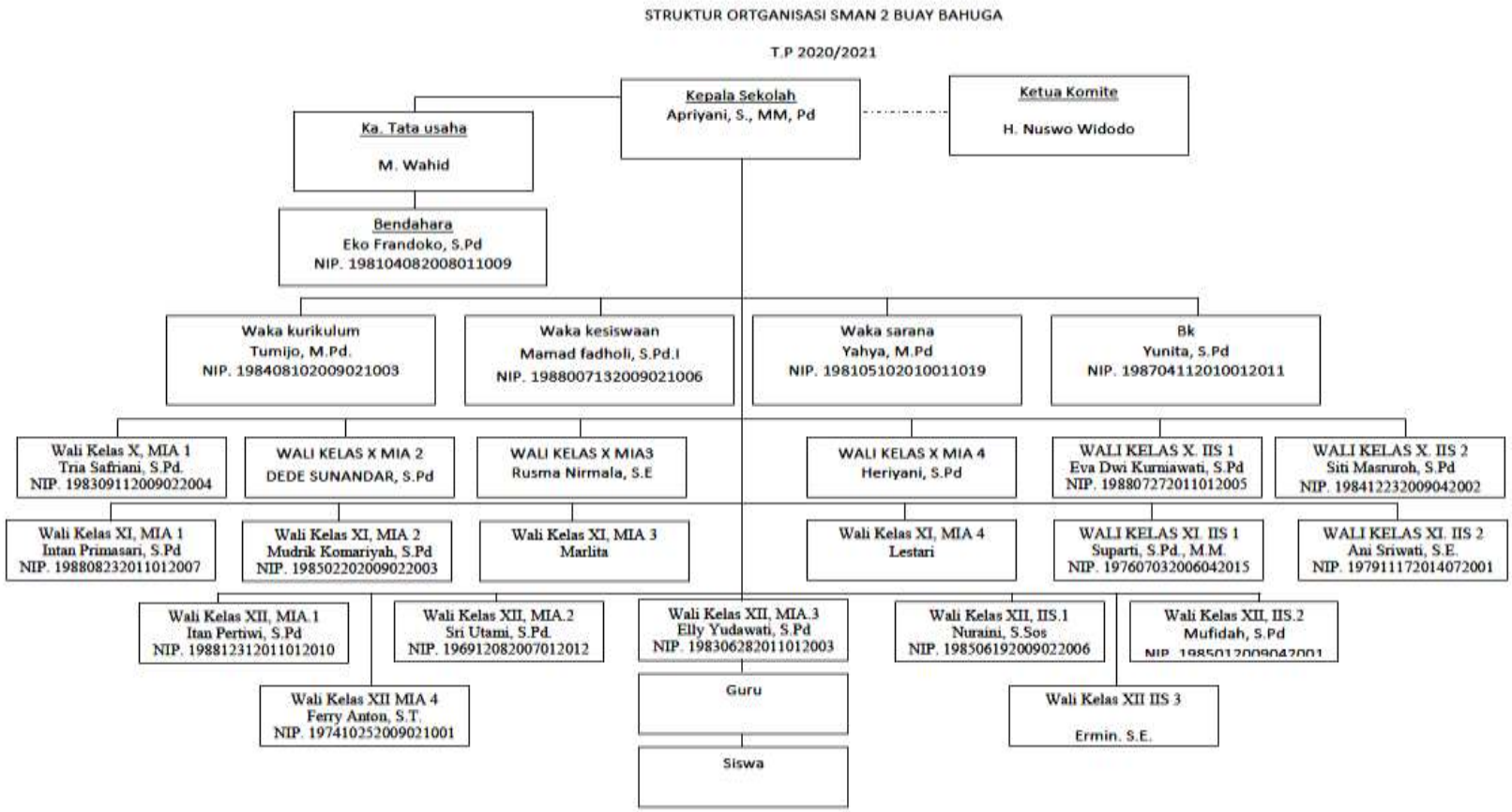

Sumber data: "Dokumentasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga, Juni 2021"

d. Denah Lokasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga

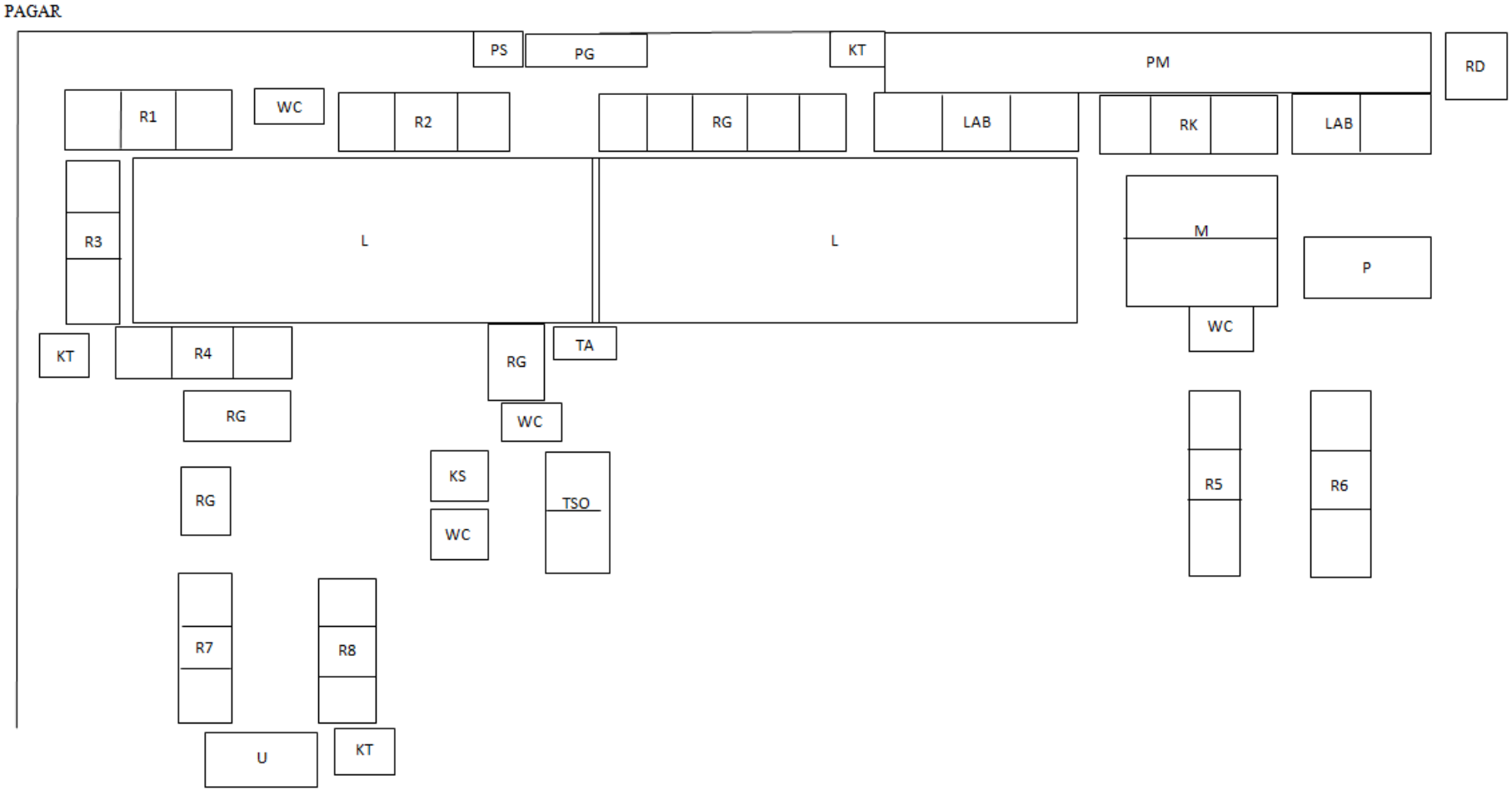

Sumber data: "Dokumentasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga, Juni 2021"

Keterangan :

R = Ruang kelas

RD = Rumah dinas

PS = Pos satpam

PG = Pintu gerbang

RG = Ruang guru, kepsek, tamu, tu, dapur

L = Lapangan

KS = Koperasi sekolah

KT = Kantin

M = Mushola

P = Perpustakaan

TP = Tempat parkir

TSO = Tempat sampah organik, non organik

TA = Tower air

LAB = Laboratorium

RK = Ruang computer

U = UKS

e. Data Guru dan Pegawai SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Data yang berhubungan dengan tenaga pengajar, penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di SMA Negeri 02 Buay Bahuga secara formal, sebagian besar guru yang bertugas disekolah ini telah memperoleh pendidikan sekolah keguruan. Untuk lebih lengkapnya mengenai keadaan guru SMA Negeri 02 Buay Bahuga dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMA Negeri 02 Buay Bahuga

No	Nama	Guru Mapel
1	Abu Yasid	Pendidikan Agama Islam
2	Agus Maryana	Penjaskes
3	Andika Sari	Guru TU
4	Anggun Rijiani	Guru TU
5	Ani Sriwati	Matematika
6	Ardiansyah	Penjaskes
7	Ari Pramono	Bahasa Arab
8	Dede Sunandar	Bahasa Inggris
9	Dedi Sutanto	Prakarya
10	Destria Andika Putra	Matematika
11	Dewi Maharani	Seni Budaya dan Keterampilan
12	Dewi Yuli Novitasari	Geografi
13	Dian Popi Oktari	Bahasa Inggris
14	Dwi Dian Wahyuni	Ekonomi
15	Edi Supoyo	Guru TU
16	Eko Frandoko	Bahasa Indonesia
17	Elly Yudawati	Sejarah
18	Elsi Yulita Fidalia	PPKN

19	Ermin	PPKN
20	Eva Dwi Kurniawati	Geografi
21	Evi Kenanga	Seni Budaya dan Keterampilan
22	Evi Nuryanti	Matematika dan Kimia
23	Firman Suseno	TIK
24	Heriyani	Fisika
25	Intan Pertiwi	Fisika
26	Intan Primasari	Matematika
27	Lestari	Sejarah
28	M. Zamroji	TIK
29	Mamad Fadholi	Pendidikan Agama Islam
30	Marlita Illiansyah	Bahasa Lampung
31	Marsono	Bahasa Indonesia
32	Mawi Hendarto	Bahasa Inggris dan MTK
33	Meilaswanti	Bahasa Indonesia
34	Mudrik Komariyah	Biologi
35	Mufidah	Sejarah
36	Nuraini	Sosiologi
37	Ponirin	Penjeskes
38	Rini Indriyani	Kimia
39	Rizky Insirawati	Kimia

40	Rusma Nirmala	Bahasa Lampung
41	Siti Masruroh	Matematika
42	Sri Rahayuning	Biologi
43	Sri Utami	Bahasa Indonesia
44	Sri Wahyuni	Matematika
45	Suparti	PPKN
46	Triana Safriani	Fisika
47	Tumijo	Kimia
48	Wida Awanda	Kimia
49	Yahya	Bahasa Inggris
50	Yunita Afriani	Bimbingan Konseling

Sumber data: "Dokumentasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga, Juni 2021"

Tabel di atas, menjelaskan tentang jumlah keseluruhan guru pengajar di SMA Negeri 02 Buay Bahuga ada 50 pengajar. Dari 50 guru di atas terdapat beberapa guru yang sudah PNS 21 guru dan adapula guru yang masih honorer berjumlah 29 guru honorer. Begitu pula dengan latar belakang pendidikan tiap guru berbeda-beda.

f. Data siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Data yang berhubungan dengan jumlah siswa secara keseluruhan, penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di SMA Negeri 02 Buay Bahuga sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

No	Kelas	Jurusan	Jumlah		Jumlah Total
			P	L	
1.	X	MIA 1	21	12	33
		MIA II	24	11	35
		MIA III	21	12	33
		MIA IV	26	10	36
		MIA V	20	11	31
	X	IIS I	16	21	37
		IIS II	15	26	41
2.	XI	MIA I	22	10	32
		MIA II	21	10	31
		MIA III	20	11	31
		MIA IV	9	21	30
		MIAV	18	12	30
		MIA VI	18	13	31
	XI	IIS I	16	12	28
		IIS II	10	20	30
3.	XII	MIA I	20	7	27
		MIA II	22	8	30
		MIA III	20	9	29
		MIA IV	18	10	28
		IIS I	9	17	26
		IIS II	11	18	29
Total			377	281	658

Sumber data: "Dokumentasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga, Juni 2021"

Tabel di atas menjelaskan tentang jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga. Dari keseluruhan tersebut

jumlah siswa laki-laki sebanyak 281 dan siswi perempuan sebanyak 377 siswi. Sehingga jumlah siswa keseluruhannya ada 658 siswa.

g. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Buay Bahuga

SMA Negeri 02 Buay Bahuga memiliki Lokal 40 Ruang terdiri dari ruang teori dan praktek/work shop, dan sudah disiapkan satu paket sekolah dengan 20 Ruang Kelas lengkap dengan kantor Guru, MCK dll.

1. Keadaan gedung/fasilitas sekolah

SMA Negeri 02 Buay Bahuga memiliki beberapa ruangan untuk kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah, serta keperluan lain. Dengan rincian sebagai berikut :

a. Kantor Kepala Sekolah : 1 Ruang
b. Ruang Guru : 1 Ruang
c. Ruang TU : 1 Ruang
d. Ruang Kelas : 24 Ruang
e. Laboratorium IPA : 2 Ruang
f. Laboratorium IPS : 1 Ruang
g. Ruang Komputer : 2 Ruang
h. Mushola : 1 Ruang
i. Ruang UKS : 1 Ruang
j. Perpustakaan : 1 Ruang
k. Ruang Osis : 1 Ruang

l. Koperasi : 1 Ruang

m. Toilet Guru : 2 Ruang

n. Toilet Siswa : 5 Ruang

2. Fasilitas Sekolah

a. Ruang Kelas/ruang belajar

Sarana yang ada di dalam ruang kelas yaitu sebagai berikut:

1) Meja

2) Kursi

3) White Boart

b. Ruang Kantor

Terdiri dari:

Ruang Kepala Sekolah

Sarana yang ada di ruang dan TU yaitu sebagai berikut:

1) Meja dan kursi

2) Kipas angina

3) Dispenser

4) Almari

5) Komputer

6) Printer

7) Buku dan arsip

8) Lemari kaca

c. Ruang perpustakaan

1) Lemari

2) Meja dan kursi

3) Buku-buku

d. Ruang leb komputer

1) Komputer

2) Meja dan kursi

3) Kipas angin

e. Ruang mushola

1) Seperangkat alat sholat

2) karpet

f. Ruang laboratorium IPA

1) Meja

2) Kursi

3) White board

4) Kipas angin

5) Alat-alat paraga IPA

g. Halaman sekolah

1) Lapangan voly

2) Lapangan futsal

3) Lapangan basket

4) Tempat parkir

5) Post satpam

6) Taman bunga

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Bentuk Dekadensi Moral Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk-bentuk dekadensi moral yang dilakukan siswa bertentangan dengan nilai norma-norma kedisiplinan. Berdasarkan wawancara dengan Bahuga Ibu yunita, tentang pertanyaan yang penulis ajukan yaitu "bentuk dekadensi moral apa saja yang terjadi di sekolah ini?

> "Bentuk dekadensi moral yang sering terjadi di sekolah ini adalah merokok. Kemudian berpacaran di lingkungan sekolah, yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah adalah berboncengan, kemudian berpegangan tangan dan terdapat siswa yang ketahuan membolos di kantin ataupun membolos di luar sekolah dan salah satu dari masyarakat setempat mengadukannya kepada guru, sering terlambat masuk sekolah, tidak sopan dengan guru."[1]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu bapak Abu Yazid, menyatakan bahwa:

> Dekadensi moral pada siswa, bahwa terdapat siswa yang sering terlambat masuk sekolah, tidak sopan terhadap guru, dan berbicara kurang sopan terhadap guru serta teman sebaya, merokok,dan membolos.[2]

Hal ini dikuatkan wawancara yang dilakukan penulis ke siswa, dan jawaban mereka tentang dekadensi moral apa yang mereka lakukan yaitu:

> "Mereka menyatakan pernah membolos ketika jam belajar berlangsung, membolos bersama teman-temannya di kantin sekitar lingkungan sekolahan. dan sering pula terlambat sekolah karena

---

[1] Wawancara dengan Ibu Yunita, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 7 Juni 2021, Pukul 8:30 WIB

[2] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WiB

saya bangunnya kesiangan, berpacaran di lingkungan sekolah, pernah di hukum karena merokok di sekitar lingkungan sekolahan, sering menyela penjelasan guru ketika menerangkan materi di kelas, berbicara yang tidak baik dengan teman sebaya dan diketahui salah seorang guru."[3]

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa bentuk dekadensi moral yang terjadi di SMA Negeri 02 Buay Bahuga yaitu merokok, membolos, sering terlambat masuk sekolah, berpacaran, tidak menghormati guru dan berbicara yang tidak sopan.

Bentuk-bentuk dekadensi moral yang telah sebutkan peneliti ambil untuk lebih mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut. Namun dalam buku catatan identifikasi kasus dan pembinaan siswa peneliti mendapatkan beberapa kasus lagi tentang dekadensi moral yang siswa lakukan. Berikut ini macam-macam dekadensi moral yang peneliti dapat dari catatan buku kasus di SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

[3] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 Juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

Tabel 4.3

Catatan Kasus dan Pembinaan Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

No	Kasus	Nama	Penanganan
1.	Merokok	AS EI JS AW DW YG	Orang tua dari siswa dipanggil untuk datang ke sekolah.
2.	Membolos jam pelajaran	BS EE WHY	Diberikan surat kepada wali murid untuk upaya pembinaan dan membuat surat pernyataan.
3.	Kedisiplina n/kehadiran siswa	YA YP EI RM	Diberikan bimbingan dan arahan jika tetap mengulangi membuat surat pernyataan dan perjanjian agar tidak mengulangi dan selalu masuk sekolah
4.	Etika media social	FN	Pengarahan untuk penggunaan media social jika tetap menyalahi aturan maka tindakan selanjutnya adalah skorsing
5.	Adab dan membolos	NNG WHY	Pernyataan di atas materai untuk tidak mengulangi lagi

	dalam pelaksanaan solat jum'at	SPY	
6.	Membawa Hp di sekolah	RMI JMH AE PA FR YDA SA	Diberikan arahan jika tetap membawa HP pemanggilan wali murid ke sekolah
7.	Terlambat masuk sekolah	AA DK AT RA EY AB SNB DM AZ SN BC	Diberikan hukuman membersihkan lingkungan sekolahan dan membersihkan WC

Sumber: buku catatan guru bimbingan konseling tentang identifikasi kasus dan pembinaan pada siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat bahwa dekadensi moral yang di lakukan oleh siswa dan siswi SMA Negeri 02 Buay Bahuga perlu mendapatkan perhatian dan arahan, dalam penanganan nya. Sehingga dalam hal ini upaya yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap perubahan dari tingkah laku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Pengupayaan tersebut terdiri dari kegiatan, tindakan dan kemudian yang terakhir adalah pembinaan.

b. Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga, adalah sebagai berikut:

1) Kelalaian orangtua mendidik anak (memberikan bimbingan dan ajaran nilai-nilai tentang agama)

Pernyataan di atas didapat dari pernyataan bapak abu yazid menyatakan bahwa:

> "orang tua termasuk faktor utama dan yang paling penting mendidik siswa, jika sebagai orang tua sudah mendidik anak dengan baik maka anak tidak akan melakukan dekadensi moral di sekolah maupun di luar lingkungan sekolahan. Faktor kelalaian orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini yaitu faktor ekonomi dan pemahaman orangtua dalam ilmu agama.[4]

Pernyataan di atas diperkuat oleh guru bimbingan konseling selaku guru yang menangani siswa, yang menyatakan bahwa:

> "Rendahnya jenjang pendidikan yang didapat orangtua dahulu, sehingga berdampak pada ekonomi orang tua saat ini

[4] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

yang kurang stabil sehingga pendidikan nilai-nilai agama pada anak kurang tertanam. Sebab mayoritas hasil pendapatan orang tua saat ini adalah buruh tani dan berkebun. Selain itu dampak yang ditimbulkan yaitu pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai keagamaan juga kurang, sehingga orang tua hanya memperingatkan anak jangan melakukan hal yang buruk namun tidak mencontohkannya dengan baik.[5]

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh seorang siswa yang berinisial AF Yang menyatakan bahwa:

"Kurangnya pengawasan serta perhatian dari orangtua membuat saya melakukan sesuatu yang saya sukai, karena orang tua saya sibuk di kebun dan di sawah, sesampainya di rumah orang tua saya istirahat. Sehingga kedua orang tua saya jarang menanyakan kegiatan apa yang saya lakukan hari ini dan bagaimana dengan proses pendidikan saya ketika di sekolah. Orangtua saya juga melarang saya melakukan hal yang tidak baik namun contoh yang mereka lakukan sebaliknya, sehingga saya tidak menghiraukannya.[6]

Penjelasan di atas dapat penulis pahami, bahwa kurangnya pengawasan, perhatian, dan implementasi keseharian orangtua yang kurang mencerminkan sikap tauladan yang baik bagi anak. Sehingga anak menghiraukan perkataan orang tua.

2) Pergaulan Teman Sebaya

Diketahui bahwa pergaulan seorang siswa dengan temannya tidak dibatasi dan kurang perhatian hal apa yang dilakukan ketika bergaul dengan teman-temannya, sehingga hal ini berdampak pada perkembangan moral siswa tersebut. Dalam hal ini karena siswa belum memahami batasan dalam bergaul

[5] Wawancara dengan Ibu Yunita, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 7 Juni 2021, Pukul 8:30 WIB.

[6] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 Juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

dan memilih teman mana yang baik dan mana yang kurang baik. Sebab siswa saat ini masih dalam masa peralihan yaitu dari anak-anak menuju pendewasaan, sehingga memiliki daya ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu siswa perlu bimbingan dan pengawasan.

Berdasarkan pendapat di atas, jika siswa kurang memahami dalam memilih teman mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi siswa tersebut maka akan berdampak negatif pada pergaulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak abu yazid yang menyatakan bahwa:

> "Penyebab terjadinya dekadensi moral yang dilakukan siswa saat ini adalah akibat pergaulan siswa yang kurang tepat dalam memilih teman. Karena anggapan siswa semua teman itu sama saja tanpa memikirkan pergaulan yang dilakukan baik atau tidak untuk dirinya dan lingkungannya.[7]"

Penjelasan di atas dikuatkan pernyataan oleh kepala sekolah yaitu ibu Apriyani bahwasanya:

> "faktor dekadensi moral pada siswa adalah teman bergaulnya yang mengajak melakukan hal-hal yang kurang baik.[8]

Pernyataan dari siswa yang berinisial AF menyatakan bahwa :

> "Saya membolos dan merokok awal mulanya ajakan dari teman saya sendiri, sebenarnya saya sudah berusaha untuk menolak tapi jika saya menolak ajakan teman, maka saya di ejek kuper dan dijauhi teman-teman. Sehingga saya mulai terbiasa

[7] Wawancara Dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[8] Wawancara dengan Ibu Apriyani, Kepala Sekolah SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 Juni 2021, Pukul 7:30 WIB.

mengikuti teman saya merokok dan ikut membolos ketika jam pelajaran."[9]

3) Lingkungan Sekitar Yang Memberikan Dampak Negative Bagi Siswa (masyarakat)

Faktor lainnya yang mempengaruhi pergaulan siswa adalah lingkungan sekitar yang memiliki dampak baik buruknya bagi siswa. Dalam hal ini terkadang masyarakat tidak menegur siswa yang melakukan hal yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak abu yazid, yang menyatakan bahwa:

"Dampak yang mempengaruhi perilaku siswa terdapat pada masyarakat sekitar, sebab rata-rata masyarakat mengetahui perbuatan yang dilakukan siswa ketika jam belajar ada siswa yang membolos tidak mengadukan kepada guru di sekolah, dan ketika tidak saat jam sekolah ataupun pada hari biasa ketika siswa melakukan perbuatan kurang baik masyarakat tidak menegur dan menasihatinya. Sebab mereka beranggapan bahwa itu bukan anak mereka yang melakuka hal yang kurang baik. Contoh dari masyarakat para pemuda lingkungan sekitar pun kurang mencerminkan sikap yang baik.[10]

Penjelasan di atas dikuatkan oleh pernyataan siswa yang berinisial AF yang mengatakan:

"Ketika saya merokok dan melakukan hal negatif di lingkungan sekitar tidak mendapat teguran dan pemuda di lingkungan saya juga melakukan hal seperti itu juga.[11]

---

[9] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

[10] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidik Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[11] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 Juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

4) Pengaruh alat telekomunikasi (Hand Phone)

Alat telekomunikasi merupakan media sarana yang digunakan untuk mencari perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Manfaat hand phone untuk siswa sendiri yaitu memudahkan siswa mencari materi yang kurang mereka pahami. Namun kenyataannya sekarang malah sebaliknya, siswa menggunakan hand phone untuk bermain game, menonton vidio-vidio yang tidak baik dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak abu yazid, yang mengatakan bahwa:

> "Dampak alat telekomunikasi juga mempengaruhi siswa yang malas belajar ketika di sekolah, sehingga mereka membolos di kantin dan bermain game di sana. Ketika di sekolah hand phone boleh dibawa apabila guru mata pelajaran memperbolehkan membawa hand phone, jika tidak maka siswa tidak diperbolehkan membawa alat telekomunikasi karena pengalaman-pengalaman sebelumnya siswa tetap membawa hand phone ketika di sekolah dan mereka sering membolos di kantin bermain game, kemudian guru menyita hand phone tersebut. Kemudian melihat isi hand phone tersebut terdapat vidio yang kurang baik untuk ditonton, dengan begitu dampak hand phone juga mempengaruhi dekadensi moral yang di lakukan siswa saat ini.[12]

Penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa yang berinisial AF yang menyatakan:

> "Saya membolos sekolah di kantin dan bermain game ataupun hanya nongkrong di kantin dengan teman saya. Karena saya malas belajar di kelas, jadi saya dan teman saya membolos pada jam belajar.[13]

---

[12] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[13] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 4 Juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

Dekadensi moral yang dilakukan siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini kurangnya perhatian, bimbingan dan pengetahuan agama dari orang tua, lingkungan sekitar baik dari masyarakat maupun teman, dan penyalahgunaan media, kurang tertanamnya nilai-nilai keagamaan pada siswa, sehingga siswa kurang memahami mana yang baik dan mana yang kurang baik.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru-guru lainnya, orangtua, dan lingkungan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk mengatasi dekadensi moral tidak timbul kembali. Upaya preventif terdiri dari:

1. Menekankan siswa untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah yang telah berlaku

Pihak sekolah dalam hal ini memperketat pengawasan terhadap siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, sebagaimana yang

dikemukakan oleh pak Mamad Fadholi selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

> "kami selaku guru di sekolah melakukan tindakan pengetatan terhadap siswa yang melakukan dekadensi moral dengan mengawasi siswa-siswa, tujuan dari memperketat pengawasan agar siswa dapat mentaati peraturan yang ada di sekolah."[14]

2. Siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib di sekolah akan dihukum

Mematuhi peraturan sekolah merupakan kewajiban siswa yang harus dilakukan dan ditaati. Upaya berikutnya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral agar siswa yang tidak melakukan pelanggaran tetap mematuhi peraturan sekolah, apabila siswa tidak mematuhi dan melanggar aturan yang dibuat di sekolah maka sebagai seorang guru memberikan arahan dan bimbingan yang terbaik untuk para siswanya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak mamad fadholi beliau mengatakan bahwa:

> "siswa yang melakukan pelanggaran sekali akan diberikan teguran berupa nasihat, jika siswa melakukan pelanggaran untuk kedua dan tidak mematuhi peraturan maka siswa akan dihukum sesuai dengan pelanggaran yang siswa buat ketika di sekolah. Tujuan dari menekankan siswa agar mematuhi peraturan sekolah supaya siswa dapat menjadi pribadi yang disiplin dan dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan."[15]

---

[14] Wawancara dengan Bapak Mamad Fadholi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Buay Bahuga, Tanggal 16 September 2021, Pukul: 09:30-10:00.

[15] Wawancara dengan Bapak Mamad Fadholi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Buay Bahuga, Tanggal 16 September 2021, Pukul: 09:30-10:00.

3. Siswa yang tidak menghiraukan perturan yang sudah ditetapkan maka selaku guru di sekolah memanggil orangtua siswa.

Upaya berikutnya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral agar siswa yang tidak melakukan pelanggaran dapat mematuhi peraturan sekolah yang sudah ada. Dengan begitu sebagai guru di sekolah apabila ada siswa yang tidak menghiraukan himbauan dan hukuman dari guru Pendidikan Agama Islam maka langkah selanjutnya memanggil wali murid untuk dating kesekolah. Tujuan dari pemanggilan wali murid untuk mencari solusi bersama dalam mengatasi siswa yang bermasalah. Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga mengatakan bahwa:

> "siswa yang melakukan dekadensi moral sekolah berulang kali dan tidak menghiraukan arahan dari guru maka guru memanggil wali murid ke sekolah".[16]

Kesimpulan dari paparan diatas bahwa siwa ditekankan untuk mematuhi peraturan sekolah dengan guru mempertegas dan memperketat pengawasan kepada siswa, jika siswa tidak menghiraukan arahan dan bimbingan dari guru maka siswa akan dihukum sesuai dengan pelanggaran

[16] Wawancara dengan Bapak Mamad Fadholi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Buay Bahuga, Tanggal 16 September 2021, Pukul: 09:30-10:00.

yang telah dibuat. Kemudian hukuman jika siswa tetap tidak memperdulikan arahan guru maka langkah selanjutnya guru memanggil wali murid untuk mencari solusi terbaik untuk siswa.

2. Upaya Kuratif

Tindakan yang bersifat kuratif yaitu mengatasi masalah dekadensi moral yang dilakukan oleh siswa. Tindakan kuratif ini berusaha untuk merubah dan memperbaiki tingkah laku yang telah dilakukan, dengan cara memberikan pembinaan dan pendidikan secara khusus. Upaya kuratif dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu, upaya di rumah tangga(keluarga), upaya sekolah, upaya masyarakat.

a. Upaya di Rumah Tangga (keluarga)

Membimbing dan membina siswa agar terciptanya masa depan yang bermoral. Membimbing dan membina siswa sangat bergantung terhadap peran orang tua dalam mengarahkannya. Berkaitan dengan membina moral siswa, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membimbing siswa, antara lain dengan memberikan kasih sayang, memberikan contoh-contoh sikap moral atau keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya, serta menciptakan rumah tangga yang beragama dan memberikan

pengawasan secara wajar terhadap pergaulan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu yunita:

> "Bahwa kami memanggil wali murid terutama siswa yang melanggar peraturan. Panggilan ini bertujuan untuk menjalin kerjasama antara guru dan orangtua untuk meningkatkan pengawasan, pembinaan dan pendidikan terhadap siswa ketika berada dalam lingkungan keluarga. Tujuan pemanggilan wali murid juga untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perilaku siswa di keluarga, apakah ada permasalahan antara siswa dengan keluarganya. Dengan pemanggilan wali murid memudahkan saya sebagai guru untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Kegiatan ini juga merupakan manifestasi dari keterlibatan keluarga secara aktif terhadap pendidikan anaknya."[17]

Kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah ibu apriyani menyatakan bahwa:

> "kami sering mengundang wali dalam rapat wali murid untuk membahas anak-anak mereka yang mempunyai masalah di sekolah ini.[18]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kerjasama dengan orang tua untuk membantu upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa yang melakukan dekadensi moral. Sehingga dapat menciptakan kehidupan yang beragama, serta membimbing dan memperbaiki moral siswa.

b. Upaya di Sekolah

---

[17] Wawancara dengan Ibu Yunita, Gurubimbingan Konseling SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 24 juni 2021, Pukul 8:30 WIB.

[18] Wawancara dengan Ibu Apriyani, Kepala Sekolah SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 26 Juni 2021, Pukul 7:30 WIB.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah dalam mengatasi siswa yang melakukan dekadensi moral antara lain:

> "Saya dan guru-guru lainnya sering keliling untuk mencari siswa yang berkeliaran di luar gerbang ketika jam belajar. Kemudian juga melakukan sidak (inspeksi mendadak) di dalam kelas yang dilakukan oleh beberapa guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari benda-benda yang tidak boleh dibawa ketika di sekolah seperti hp yang berisi video porno, rokok dan sebagainya. Sebelum melakukan sidak (inspeksi mendadak) siswa disuruh keluar kelas kemudian setiap tas milik siswa diperiksa. Kemudian sesekali saya memberikan nasihat atau teguran dan memberikan kajian video pengetahuan tentang keagamaan bagi siswa agar tidak melakukan penyelewengan yang dapat merugikan diri sendiri maupun untuk orang lain."[19]

Selain itu, penjelasan di atas sesuai dengan hasil paparan dari AF yaitu:

> "Ketika saya merokok di lingkungan sekolah, saya sering di hukum, hukuman tersebut biasanya saya dijemur dibawah tiang bendera dari pagi sampai siang, jika saya bolos sekolah saya di hukum berjalan dari depan gerbang masuk sekolah sampai di tengah-tengah lapangan kemudian di jemur, dan jika saya berpacaran dan melakukan hal yang tidak baik saya diberikan hukuman berupa surat peringatan, dan jika saya tidak menghormati guru maka saya diberikan nasihat dan menampilkan berupa video tentang keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga saya menjadi berfikir, bahwa yang saya lakukan memang salah."[20]

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah ibu Apriyani menyatakan bahwa:

> "Jika siswa melanggar peraturan di sekolah ini maka saya akan memberi peringatan kepadanya. Kemudian jika

[19] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidik Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 25 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[20] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 26 Juni 2021, Pukul 10:30 WIB.

diberi peringatan dihiraukan, akan saya panggil walinya dan akan saya cutikan beberapa minggu.[21]

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan di sekolah adalah dengan memberikan nasihat-nasihat atau motivasi kepada siswa, hukuman, melakukan razia hp dan menampilkan video-video keagamaan kepada siswa.

c. Upaya di Masyarakat

Selain melakukan upaya di keluarga dan di sekolah, melakukan upaya di masyarakat juga penting karena masyarakat juga berperan sebagai pendidikan ketiga setelah di rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

"Menjalin kerja sama dengan masyarakat juga sangat penting untuk mengatasi terjadinya dekadensi moral yang dilakukan siswa. Kerja sama yang kami lakukan dengan masyarakat adalah apabila ada siswa yang merokok dan membolos ketika jam belajar berlangsung kemudian nongkrong di kantin sekitar sekolah ataupun diluar sekolah maka setidaknya mereka memberi tahu kepada pihak guru. Kemudian setelah masuk sekolah mereka akan dipanggil ke kantor."[22]

[21] Wawancara dengan Ibu Apriyani, Kepala Sekolah SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 26 Juni 2021, Pukul 7:30 WIB.

[22] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 25 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kerja sama dengan masyarakat itu sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa yang melakukan dekadensi moral. Bentuk kerjasama dengan masyarakat yaitu memberi tahu kepada pihak guru bahwa terdapat siswa yang membolos ataupun merokok dan lain-lain, kemudian setelah itu guru menindak lanjut perbuatan siswa tersebut dengan memanggil siswa yang bersangkutan ke kantor untuk dimintai keterangan dan menindak lanjuti hukuman apa yang akan diberikan guru.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam melalui wawancara yaitu:

> "Apabila terdapat siswa yang melakukan dekadensi moral ataupun akhlak siswa kurang baik maka saya selaku guru pendidikan agama Islam memberikan nasihat-nasihat kepada mereka baik pada saat jam belajar maupun secara khusus melakukan pertemuan antara siswa-siswa yang melakukan dekadensi moral yaitu dengan, memberikan siraman rohani agar siswa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak baik. Tetapi jika siswa sudah diingatkan dan dinasihati tetap melakukan dekadensi moral, maka saya serahkan siswa tersebut kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Apabila siswa masih tetap melanggar kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah maka langkah terakhir yaitu siswa tersebut akan dicutikan dan diserahkan kembali kepada orangtua mereka."[23]

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya, upaya yang dilakukan guru adalah memberikan nasihat atau teguran kepada siswa. Kemudian yang kedua jika

[23] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 25 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

siswa tetap melanggar maka guru pendidikan agama Islam menyerahkan siswa tersebut kepada guru bimbingan konseling ataupun kepada kepala sekolah dan yang terakhir, jika siswa memang benar-benar sudah tidak bisa dinasehati dan tetap melakukan pelanggaran maka siswa tersebut akan dicutikan dan diserahkan kembali kepada orang tua mereka.

3. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan terhadap siswa yang melakukan dekadensi moral atau telah menjalani suatu hukuman karena perbuatan yang tidak baik. Maka, siswa perlu dibina supaya tidak mengulanginya lagi. Upaya pembinaan ini bisa dilakukan dengan pembinaan ilmu pengetahuan dan pembinaan kepribadian yang beragama. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

> "Jika siswa melakukan perbuatan pelanggaran, maka saya sebagai guru memberikan pembinaan kepada siswa terus menerus dengan memberikan contoh perilaku yang terpuji, diberikan siraman rohani, diberi pengawasan secara khusus yang lebih kepada siswa yang sudah melakukan pelanggaran di sekolah. Apabila siswa diberi pemahaman agama yang lebih kemudian mereka sadar akan perbuatannya itu tidak baik, maka kesadaran siswa akan pentingnya peran agama dalam melakukan suatu perbuatan harus berhati-hati dan siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga siswa tidak akan melakukan hal yang buruk lagi kedepannya."[24]

Upaya pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bukan hanya itu saja melainkan memberikan pemahaman

[24] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 25 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

agama melalui materi pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

> "Mengatasi siswa yang melakukan dekadensi moral bukan hanya menjalin kerja sama dengan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar melainkan saya juga menanamkan nilai-nilai agama melalui materi pembelajaran ketika di kelas yaitu menjelaskan makna dan mencerminkan perilaku terpuji terkait dengan kandungan surat al-baqarah ayat 148 tentang berlomba-lomba dalam kebaikan, tidak hanya itu saya juga menjelaskan tentang membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku yang tercela. Dengan begitu siswa akan lebih memahami tentang perilaku yang baik dan yang buruk dan siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari."[25]

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya pembinaan yang dilakukan guru untuk membina akhlak dan pengetahuan tentang agama, agar siswa menyadari tentang perbuatan yang dilakukannya itu tidaklah baik. Apabila dalam penanaman keagamaan pada siswa sudah tertanam, setidaknya siswa dapat berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan, apakah itu baik ataukah itu tidak baik. Sehingga siswa tidak melakukan perbuatan yang tidak baik lagi.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Proses dalam pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor yang berperan aktif dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam pencapaian suatu pendidikan. Begitu juga dalam fenomena

[25] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 25 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

yang terjadi saat ini, upaya guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaanya. Lebih jelasnya maka penulis menguraikan beberapa factor yang mendukung dan factor yang menhambat upaya guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa, adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.**

   Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui adanya faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis adalah upaya guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa maka dipengaruhi factor pendukung dalam pelaksanaannya. Berikut ini hasil wawancara terkait factor pendukung upaya guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa:

   a. **Adanya Kerja Sama Yang Baik Antara Guru dan Kepala Sekolah**

      Menjalin kerja sama dengan beberapa pihak guru yang ada di sekolah dapat membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral pada siswa,

berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidik agama Islam bapak Abu Yazid yaitu:

> "Mengatasi dekadensi moral pada siswa factor yang paling utama membantu saya adalah menjalin kerjasama dengan guru-guru yang ada di sekolah, khususnya dengan Waka Kesiswaan dan guru BK (Bimbingan Konseling) sebab mereka dapat membantu memberikan sosialisasi kepada siswa meskipun tidak harus di ruang kelas. Sosialisasi biasanya dilakukan di masjid setelah shalat berjamaah."[26]

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Yunita selaku guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa:

> "Guru pendidikan agama Islam meminta bantuan saya dan guru waka kesiswaan untuk mengawasi siswa-siswi yang bermasalah serta memberikan teguran kepada mereka ketika melakukan kesalahan."[27]

Bentuk menjalin kerja sama lainnya yang dilakukan kepada beberapa guru yaitu: guru-guru lainnya melakukan patroli atau mengelilingi kelas ataupun kantin ketika sudah waktu shalat dan saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini dapat membantu dan mendukung dalam mengatasi dekadensi moral yang dilakukan oleh siswa.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa factor pendukung yaitu guru pendidikan agama Islam menjalin kerjasama dengan guru-guru lainnya, terutama

---

[26] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[27] Wawancara dengan Ibu Yunita, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 7 Juni 2021, Pukul 8:30 WIB.

dengan guru Waka Kesiswaan,dan guru BK (Bimbingan Konseling).

b. Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa

Faktor pendukung selanjutnya adalah menjalin kerja sama dengan oratua murid, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa ketika di rumah. Kemudian tidak hanya itu saja, ketika siswa melakukan penyelewengan maka orangtua siswa yang bersangkutan dipanggil untuk hadir di sekolah. Bertjuan untuk mencari solusi terbaik untuk siswa tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu yunita selaku guru bimbingan konseling, yang menyatakan:

> "Apabila ada siswa yang bermasalah di sekolah jika satu kali sudah diperingatkan tetap melakukan kesalahan, dan untuk kedua kalinya tetap melakukan hal tersebut. Maka kami para guru sepakat untuk memanggil orangtua siswa tersebut untuk mencari solusi bagaimana mengatasi siswa tersebut. Dalam hal ini memudahkan kami sebagai guru, karena guru hanya mengawasi siswa ketika di sekolah saja. Jika sudah pulang sekolah maka orangtualah yang mengawasi siswa tersebut. Dengan begitu siswa akan diberi nasihat oleh orangtuanya dan dapat memberikan bimbingan yang lebih baik lagi."[28]

Berdasarkan hasil wawancara menjalin kerja sama dengan orangtua memang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan guru dalam membimbing siswa menjadi karakter yang lebih baik lagi.

[28] Wawancara dengan Ibu Yunita, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 02buay Bahuga, 7 Juni 2021, Pukul 8:30 WIB.

c. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor

Pendukung guru pendidikan agama Islam berikutnya yaitu sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abu Yazid yaitu:

> "fasilitas yang memadai sangat membantu saya untuk mengatasi dekadensi moral pada siswa, terutama sarana ibadah. Dengan adanya sarana ibadah ketika selesai shalat dhuhur ataupun selesai shalat jum'at saya memberikan siraman rohani kepada siswa-siswa."[29]

Berdasarkan hasil observasi selain tempat beribadah diperlukan media untuk menstransferi ilmu dengan jelas kepada siswa berkaitan dengan keagamaan, dengan cara menampilkan vidio-vidio keagamaan seperti, menampilkan sifat tauladan baik Rasulullah SAW dan para sahabat Rasul.

Hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapatmengambil kesimpulan bahwa factor pendukung guru pendidikan agama Islam adalah tersedianya fasilitas sekolah yang memadai, seperti tempat ibadah, LCD proyektor.

d. Kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler factor pendukung bagi guru pendidik agama Islam khususnya pada kerohanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidik agama Islam:

[29] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

"Kegiatan ekstrakulikuler yang ikut berkontribusi disini adalah rohis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu agama kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami ilmu agama sedikit demi sedikit siswa akan mengerti."[30]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dari kegiatan ekstrakulikuler yaitu kegiatan ekstrakulikuler rohis.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga.

a. Pengaruh lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan tempat dimana terjadinya suatu interaksi yang intensif dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia. Dalam hal ini pengaruh teman sebaya sangat mempengaruhi ataupun memberikan dampak yang cukup signifikan. Dampakyang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif maupun pengaruh yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

"faktor penghambat saya dalam menangani siswa yang melakukan dekadensi moral yaitu pergaulan siswa dengan teman sebayanya. Teman merupakan salah satu

[30] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

faktor lingkungan pembentukan kepribadian pada siswa yang masih remaja. Jika siswa pandai dalam memilih teman yang memberikan pengaruh positif maka siswa akan memiliki kepribadian yang baik. Namun sebaliknya dalam hal ini siswa kurang pandai dalam memilih teman. Jika temannya melakukan hal yang tidak baik maka siswa cenderung mengikutinya. Karena apabila mereka tidak mengikutinya siswa akan dijauhi. Sehingga saya sebagai guru susah dalam mengendalikan pergaulan dari siswanya."[31]

b. Kelalaian bimbingan dan pengawasan dari orangtua

Faktor penghambat yang paling utama adalah kurangnya bimbingan serta nasihat dari orangtua. Karena orangtua sibuk mencari nafkah sehingga siswa kurang mendapat perhatian dari orangtua. Berdasakan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

"Pendukung utama dari siswa adalah nasihat dan bimbingan orangtua, ketika orangtua tidak memberikan perhatian yang cukup maka akan sulit untuk merubah kepribadian siswa. Sebab guru hanya membimbing siswa ketika di sekolah saja, ketika siswa pulang sekolah saya sebagai guru tidak dapat mengawasi siswa. Sebab dalam hal ini masih saja ada beberapa orang tua yang masih kurang memperhatikan anaknya. Tetapi jika orangtua memberikan perhatian yang cukup kepada siswa maka akan lebih mempermudah dalam memperbaiki moral siswa tersebut."[32]

Penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi factor penghambar guru pendidikan agama Islam yang pertama adalah, pengaruh lingkungan teman sebaya dan yang kedua adalah kurangnya bimbingan atau nasihat yang diberikan oleh orangtua.

[31] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

[32] Wawancara dengan Bapak Abu Yazid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 02 Buay Bahuga, 8 Juni 2021, Pukul 9:30 WIB.

B. PEMBAHASAN

Guru adalah seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang bertugas mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswanya. Pada uraian berikut ini mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa merupakan kegiatan yang positif dan kegiatan ini dibilang cukup berhasil, dibuktikan penulis dengan melakukan penelitian di SMA Negeri 02 Buay Bahuga. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak diantaranya, guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, guru-guru lainnya, dan orang tua.

1. Bentuk Dekadensi Moral Siswa

Bentuk-bentuk dekadensi moral siswa berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, kepala sekolah dan siswa yang terjadi di SMA Negeri 02 Buay Bahuga sebagai berikut:

a. Merokok

Rokok adalah Rokok adalah salah satu hasil olahan tembakau dan menggunakan bahan tambahan lainnya. Seseorang yang sudah terbiasa merokok akan sulit menghentikan kebiasaannya untuk tidak merokok, karena dalam rokok terdapat kandungan nikotin yang menyebabkan orang yang mengkonsumsinya kecanduan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwasannya guru sering

sekali menjumpai siswa yang merokok di sekolah, mereka melakukannya dikantin pada saat jam pelajaran.

Kenapa dikatakan dalam dekadensi moral sebab usia siswa menginjak remaja saat ini belum diperbolehkan merokok sebab mereka belum bisa mencari uang sendiri, dikhawatirkan jika siswa ingin membeli rokok dan mereka tidak diberi uang orangtua, ditakutkan siswa melakukan segala cara untuk mendapatkannya contohnya, mencuri. Dengan begitu siswa yang masih sekolah belum diperbolehkan untuk merokok.

b. Bolos sekolah

Bolos sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas tanpa ada keterangan yang jelas hampir sama buruknya dengan berbohong. Membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan kurangnya pengendalian tingkah laku, sehinga sebagai pendidik harus membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan waka kesiswaan sering dijumpai siswa yang membolos pada jam pelajaran, baik dikantin maupun di luar lingkungan sekolah.

c. Terlambat masuk sekolah

Terlambat datang ke sekolah sering kali dialami oleh para siswa dengan alasan tertentu. Terlambat masuk sekolah yaitu siswa yang tidak tepat waktu datang kesekolah saat jam masuk sekolah. Dengan hal ini siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sering sekali siswa yang terlambat masuk sekolah dengan alasan yang rumahnya jauh, bangunnya kesiangan dan lain-lain.

2. Penyebab terjadinya dekadensi moral siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

a. Kelalaian orangtua mendidik anak (memberikan bimbingan dan ajaran nilai-nilai tentang agama)

Orangtua adalah madrasah pertama untuk siswa dalam pendidikan siswa dari mulai dalam kandungan sampai siswa beranjak dewasa. Pendidikan pertama yang orangtua berikan proses sosialisasi dan pembentukan pribadi siswa. Didalam keluarga siswa belajar mengenal cinta-kasih, loyalitas, simpati, dan pendidikan agama. Orangtua juga mengajarkan pembentukan karakter dan sifat siswa. Apabila orangtua mengabaikan hal tersebut, yang terjadi akhlak siswa menjadi kurang baik, terutama jika tidak ditanamkan nilai-nilai keagaman dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orangtua dalam mendidik, bimbimbing, dan memperhatikan anak-anak mereka

kurang. Karena mereka hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya sedangkan rohaninya kurang diperhatikan.

Peran guru pendidikan agama Islam disinilah sangat dibutuhkan dalam mengupayakan perubahan karakteryang baik dari siswa-siswa. Dengan memberikan bimbingan, pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan dan mencontohkan sifat tauladan yang baik.

b. Pergaulan Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya justru sangat berpengaruh besar kepada siswa, dengan begitu orangtua harus lebih memperhatikan bagaimana pengaruh dariteman sebaya. Pergaulan seorang siswa dengan temannya yang tidak dibatasi dan kurang perhatian orangtua ketika bergaul dengan teman-temannya, hal ini berdampak pada perkembangan moral siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa, besar sekali pengaruh teman sebaya dalam memunculkan terjadinya dekadensi moral siswa. Para siswa hendaknya dihindarkan dari pergaulan dengan teman yang memunculkan kenakalan. Potensi dan kreativitas siswa hendaknya disalurkan melalui kegiatan yang bisa membangun dinamisasi aktivitas siswa yang sifatnya positif.

c. Lingkungan Sekitar Yang Memberikan Dampak Negative Bagi Siswa (masyarakat)

Faktor yang mempengaruhi pergaulan siswa adalah lingkungan sekitar yang memiliki dampak baik buruknya bagi siswa. Lingkungan yang kurang mencerminkan kebiasaan baik, membuat siswa mengikuti pergaulan tersebut, sebab masa remaja adalah masa transisi anak-anak menuju pendewasaan. Dalam hal ini rasa ingin tahu siswa yang tinggi menjadikan mereka mengikuti kebiasan yang ada dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa, cukup besar pengaruh lingkungan masyarakat dalam memunculkan terjadinya dekadensi moral siswa. Oleh karena itu orangtua harus memperhatikan bebiasaan anak.

d. Pengaruh alat telekomunikasi (Hand Phone)

Alat telekomunikasi merupakan media sarana yang digunakan untuk mencari perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Namun kenyataannya sekarang malah sebaliknya, siswa menggunakan hand phone untuk bermain game, menonton vidio-vidio yang tidak baik dan sebagainya. Akses jangkaun yang luas pada alat telekomunikasi membuat siswa mengakses hal-hal yang kurang bermanfaat.

Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa, pengaruh hand phone untuk siswa kurang baik. Apabila hanya digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Manfaat handphone apabila

digunakan untuk hal positif siswa dapat mengakses mata pelajaran yang kurang mereka pahami.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Proses pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan factor yang berperan didalamnya seperti, faktor penentu keberhasilan dan faktor penghambat keberhasilan suatu pendidikan tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi maka penulis menguraikan beberapa faktor pendukung sekaligus faktor penghambat sebagai berikut:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk mengatasi dekadensi moral tidak timbul kembali. Upaya preventif terdiri dari:

1. Menekankan siswa untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah yang telah berlaku

Menekankan siswa untuk mentaati peraturan sekolah memang sudah kewajiban dari siswa tersebut untuk mentaati peraturan sekolah. Sebab di sekolah siswa dididik untuk disiplin dan bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang mereka perbuat. Namun tidak hanya itu siswa di sekolah juga mengembangkan bakat yang siswa punya. dengan begitu sebagai guru di sekolah berkewajiban untuk mengawasi dan

mengarahkan siswanya untukmenjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjadi siswa yang berprestasi dalam dunia akademik maupun non akademik.

2. **Siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib di sekolah akan dihukum**

Mematuhi peraturan sekolah merupakan kewajiban siswa yang harus dilakukan dan ditaati. Upaya berikutnya untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah agar siswa yang tidak melakukan pelanggaran tetap mematuhi peraturan sekolah, dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, apabila siswa tidak mematuhi dan melanggar aturan yang dibuat di sekolah maka sebagai seorang guru memberikan arahan dan bimbingan yang terbaik untuk para siswanya.

Tujuan menghukum siswa yang melakukan pelanggaran untuk mengantisipasi agar siswa yang tidak/belum melakukan pelanggaran tidak ikut-ikutan melakukan hal tersebut untuk kebaikan semua siswa. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran menyesuaikan hukuman dengan pelanggaran yang mereka perbuat, tidak hanya semata-mata menghukum mereka dengan seenaknya.

3. **Siswa yang tidak menghiraukan perturan yang sudah ditetapkan maka selaku guru di sekolah memanggil orangtua siswa.**

Upaya berikutnya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral agar siswa yang tidak melakukan pelanggaran dapat mematuhi peraturan sekolah yang sudah ada. Dengan begitu sebagai guru di sekolah apabila ada siswa yang tidak menghiraukan himbauan dan hukuman dari guru Pendidikan Agama Islam maka langkah selanjutnya memanggil wali murid untuk dating kesekolah. Tujuan dari pemanggilan wali murid untuk mencari solusi bersama dalam mengatasi siswa yang bermasalah.

Kesimpulan dari paparan diatas bahwa siwa ditekankan untuk mematuhi peraturan sekolah dengan guru mempertegas dan memperketat pengawasan kepada siswa, jika siswa tidak menghiraukan arahan dan bimbingan dari guru maka siswa akan dihukum sesuai dengan pelanggaran yang telah dibuat. Kemudian hukuman jika siswa tetap tidak memperdulikan arahan guru maka langkah selanjutnya guru memanggil wali murid untuk mencari solusi terbaik untuk siswa.

b. Kuratif

Tindakan yang bersifat kuratif yaitu menilai akibat perbuatan yang kurang baik yang dilakukan siswa. Upaya kuratif

adalah mengatasi terhadap gejala-gejala pelanggaran yang dilakukan siswa supaya tidak bertambah parah dan dapat merugikan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini upaya kuratif dikelompokkan menjadi tiga yaitu, guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan orangtua siswa untuk mengatasi dekadensi moral siswa adalah dengan cara menjalin kerja sama dengan guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat lainnya, serta memangil wali murid. Pemanggilan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan orangtua siswa, tetapi guru juga menjalin kerjasama dengan orangtua supaya lebih membimbing, mengawasi ketika anak bergaul dan paling penting adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan mengajak anak shalat berjama'ah, mencontohkan kebiasaan yang baik untuk anak. Jika orang tua dapat memberikan tauladan yang baik maka kegiatan yang dilakukan guru di sekolah akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Upaya di sekolah, dalam hal ini upaya yang dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan waka kesiswaan, guru BK (bimbingan konseling) dan kepala sekolah. Bentuk kerjasama yang dilakukan guru pendidikan

agama Islam dengan beberapa guru yaitu melakukan operasi keliling sekitar sekolah dengan bertujuan untuk mencari siswa yang masih berkeliaran pada saat jam sekolah.

Bentuk kerjasama lainnya adalah guru pendidikan agama Islam meminta bantuan kepada rekan kerjanya untuk menyisipkan nilai-nilai agama di awal pembelajaran atau diakhir pembelajaran. Guru agama juga memberikan teguran kepada siswa, ketika siswa tersebut ketahuan merokok bentuk teguran tersebut biasanya tentang bahaya atau dampak dari merokok, kemudian jika siswa ketahuan membolos guru pendidikan agama Islam akan memberi hukuman berdiri bawah tiang bendera sampai waktu shalat dhuhur.

Apabila upaya dari keluarga dan sekolah sudah berjalan dengan baik maka upaya selanjutnya adalah melakukankerja sama dengan lingkungan masyarakat. Bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam adalah ketika siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga melakukan perbuatan yang bersifat kurang baik contohnya, ketahuan membolos di lingkungan masyarakat, maka masyarakat di himbau supaya dapat memberitahu pihak sekolah.

c. Pembinaan

Upaya pembinaan ini adalah siswa dibina dalam mental dan kepribadian beragama. Diupayakan agar siswa memahami nilai-nilai agama dan manfaatnya untuk kehidupan. Pembinaan ini

dilakukan dengan cara terus menerus agar siswa mampu memahami dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, upaya dalam pembinaan ini adalah siswa dibina secara mental dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Seperti setiap pagi setelah jam pelajaran pertama berakhir siswa diwajibkan untuk sholat dhuha, membaca Qur'an, melakukan shalat dzuhur berjamaah dan setelah shalat dzuhur selesai biasanya guru melakukan kultum tentang keagamaan untuk siswa. Jika siswa dibiasakan seperti itu maka lama kelamaan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun berada di rumah, serta dapat menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bukan hanya itu saja, melainkan menanamkan ilmu agama melalui materi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam menanamkan ilmu agama melalui materi seperti menjelaskan isi kandungan surat al-baqarah ayat 148 tentang berlomba-lomba dalam kebaikan, membiasakan perilaku terpuji, dan menghindari perilaku tercela. Dalam hal ini siswa diajarkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Proses pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan faktor yang berperan didalamnya seperti, faktor penentu keberhasilan dan faktor penghambat keberhasilan suatu pendidikan tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi maka penulis menguraikan beberapa faktor pendukung sekaligus faktor penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Kerja Sama Yang Baik Antara Guru dan Kepala Sekolah

Kerjasama antara pimpinan sekolah, dan guru-guru lainnya harus terjalin dengan baik, apalagi mengenai permasalahan dengan siswa harus menjalin kerjasama yang tinggi. Bentuk kerjasama terhadap perubahan akhlak siswa disini menanamkan nilai-nilai agama di sekolah baik melalui proses belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas, membimbing (memberikan contoh atau tauladan yang baik serta tutur kata yang baik, berperilaku, berpakaian maupun melaksanakan ibadah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwasanya kerjasama antara berbagai pihak adalah salah satu faktor pendukung dalam mengatasi

dekadensi moral siswa. Bentuk kerjasama tersebut adalah dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Serta mendukung program guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral pada siswa.

2) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa

Faktor pendukung selanjutnya adalah menjalin kerja sama dengan orangtua siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa ketika di rumah. Kemudian tidak hanya itu saja, ketika siswa melakukan penyelewengan maka orangtua siswa yang bersangkutan dipanggil untuk hadir di sekolah. Bertjuan untuk mencari solusi terbaik untuk siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwasanya menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dapat mendukung keberhasilan upaya guru dalam memperbaiki akhlak siswa, dengan cara memperhatikan dan memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa tentang memilih pergaulan yang baik dan kebiasaan yang baik.

3) Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor

Sekolah menyediakan sarana ibadah sebagai tempat untuk rohaniyah yang cukup memadai dan dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil penelitian sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 02 Buay Bahuga sudah

sangat memadai, yaitu dengan adanya mushola untuk tempat shalat dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

4) Kegiatan Ekstrakulikuler

Menyelenggarakan kegiatan ekstrakulikuler kerohanian, seperti rohis, pesantren kilat saat bulan ramadhan, ceramah-ceramah keagamaan atau diskusi keagamaan secara rutin adalah salah satu faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

Berdasarkan penelitian, kegiatan ekstrakulikuler di SMA Negeri 02 Buay Bahuga sudah cukup baik.di sini ekstrakulikuler yang mendukung guru pendidikan agama Islam yaitu rohis, karena ekstrakuliler rohis adalah kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan didalamnya.

b. Faktor penghambat

1) Pengaruh lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan tempat dimana terjadinya suatu interaksi yang intensif dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia. Dalam hal ini pengaruh teman sebaya sangat mempengaruhi ataupun memberikan dampak yang cukup signifikan. Dampak yang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif maupun pengaruh yang negatif.

Proses interaksi teman sebaya dalam suatu hubungan pertemanan yang kurang baik dapat mempengaruhi berbagai aspek. Dampak yang didapat oleh siswa adalah dalam aspek sikap, kesopanan, etika, dan tingkah laku. Namun bukan hanya itu saja melainkan dalam prestasi belajar yang diperoleh siswa pun kurang. Sebab teman yang memberikan pengaruh positif maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

2) Kelalaian bimbingan dan pengawasan dari orangtua

Faktor penghambat berikutnya adalah orangtua. Hubungan orangtua terhadap faktor penghambat adalah keterkaitan dengan sikap kasih sayang, penuh pengertian atauketidak pedulian, sikap keras dalam mendidik, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang orangtua untuk anaknya akan menimbulkan mental yang sehat. Akan tetapi, kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama. Karena dalam mendidik anak-anak mereka, hubungan atau kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat penting.

Nasehat serta pengawasan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam mengatasi dekadensi moral pada siswa. Apabila orangtua memberikan

nasehat dan pengawasan yang lebih terhadap anak, maka hal ini akan mendukung upaya guru dalam mengatasi dekadensi moral. Sebaliknya apabila kurangnya nasehat dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada anaknya negatif atau kurang maka yang terjadi akhlak anak akan mengalami dekadensi moral seperti yang terjadi saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah diadakan penelitian oleh penulis terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMA Negeri 02 Buay Bahuga cukup berhasil. Penulis ambil kesimpulan sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, Waka kurikulum, guru Bk (bimbingan konseling), orangtua serta masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

a. Upaya Kuratif yaitu merevisi akibat perbuatan nakal, terutama pada siswa yang melakukan perbuatan tersebut yang bersifat mengatasi atau menahan timbulnya kenakalan yang lebih parah lagi. Upaya yang dilakukan guru berupa memberi teguran, sanksi/hukuman, dan pemanggilan orang tua.
b. Upaya Pembinaan yang merupakan usaha terakhir dalam mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan serta membiasakan siswa menjadi pribadi yang baik dari segi ucapan maupun tingkah laku.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang bersangkutan yakni sebagai berikut:

1. Orang Tua Siswa

   Orang tua merupakan orang terdekat dengan siswa ketika berada dirumah sebaiknya diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan, dan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sebagai salah satu manifestasi dari kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga siswa, terutama siswa yang mengalami kemerosotan akhlak. Orang tua perlu sekali menciptakan suasana kondusif dan nyaman bagi anak-anaknya.

2. Guru

   Bagi guru SMA Negeri 02 Buay Bahuga, diharapkan untuk lebih baik lagi dalam mengatasi siswa yang melakukan dekadensi moral. Sehingga dekadensi moral yang terjadi pada siswa dapat diminimalisir bahkan dapat teratasi dengan baik.

3. Bagi Siswa

   Kepada siswa agar lebih memahami tentang nilai-nilai keagamaan dan lebih memperhatikan etika, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

   dilaksanakan dengan optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, agar menjadi tambahan wawasan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Belajar dan Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Perss, 2014,

Andi Supangat, *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010,

Andri Priyatna, *Teach Kids How Bekal Untuk Anak Dari Orang Tua Bijak*, Jakarta: Gramedia, 2011,

Ardhi Aditya, *Menjadi Guru Penggerak Bagi Siswa*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke empat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008,

Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008,

Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017,

Feni Annisa Damayanti. "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya," *BK UNESA* 03, no. 01 (2019).

Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1979,

Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013,

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaWali Perss, 2009,

Henry Cloud, dan John Townsend, *Boundaries In Dating (Batasan-Batasan dalam Pacaran)*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2016,

Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019,

John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*, Bandung: Mizan, 2001,

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011,

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011,

M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015,

Mangku Sitepue, *Usaha Mencegah Bahaya Merokok*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997,

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012,

Nur Chasanah, "Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu" 4, no. 2 (2017),

Riyanti Utami, "Menurunkan Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturing Kognitif." *Jurnal Helper* 37, no. 1 (2020),

Salim, dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019,

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Wali Perss, 2011,

Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2014,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012,

———, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013,

———, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010,

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktisnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005,

Syahidin, Bukhari Alma, Munawar Rahmat, Toto Suryana, dan Aam Abdussalam. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009,

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012,

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2003,

Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018,

Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014,

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1971,

Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016,

Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www. metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0032/In.28.1/J/TL.00/1/2021 Metro, 06 Januari 2021
Lampiran : -
Perihal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
1. Basri, M.Ag (Pembimbing I)
2. M. Badaruddin, M.Pd.I (Pembimbing II)

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	Hanik Apriyanti
NPM	:	1701010123
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	PAI
Judul	:	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
   a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing II.
   b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing I.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Pembimbing Skripsi ditetapkan oleh Fakultas
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi yang ditetapkan oleh IAIN Metro
4. Banyaknya halaman skripsi antara 60 s.d 120 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
   b. Isi ± 2/3 bagian
   c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.197803142007101003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1684/In.28.1/J/TL.00/06/2020
Lampiran : -
Perihal : **IZIN *PRA-SURVEY***

Kepada Yth.,
KEPALA SMA N 02 BUAY BAHUGA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: **HANIK APRIYANTI**
NPM	: 1701010123
Semester	: 6 (Enam)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA KELAS XI SMA N 02 BUAY BAHUGA

untuk melakukan *pra-survey* di SMA N 02 BUAY BAHUGA.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya *pra-survey* tersebut, atas fasilitas dan bantuan serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 25 Juni 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003

PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMAN2BUAY BAHUGA
NSS : 301120814020 NPSN : 10810192 AKREDITASI B
Jl. Ryacudu 04, Kampung Suka Agung, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung
e-mail : sman2buaybahuga@gmail.com, Website: http://smandabuba.com HP. 081368616909,Kode Pos 34767

Nomor : 421.3/463/V.01/DP.13/SMAN2BB/2020
Lampiran :
Perihal : **Pemberian Izin *Pra-Survey***

Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Izin dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Nomor B-1336/In.28.1/J/TL.00/06/2020 maka saya yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SMAN 2 Buay Bahuga :

Nama	: Apriyani,S.Si,M.MPd
NIP	: 19720405 200501 2 005
Pangkat / Gol	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMAN 2 Buay Bahuga

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama	: HANIK APRIYANTI
NPM	: 1701010123
Semester	: 6 (Enam)
Universitas	: IAIN Metro
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan *pra-survey* di SMAN 2 Buay Bahuga dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "*UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL KELAS XI SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA*".

Demikian Surat Pemberian Izin ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Buay Bahuga, 13 Juli 2020
Kepala SMAN 2 Buay Bahuga

APRIYANI,S.Si,M.MPd
NIP 19720405 200501 2 005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2729/In.28/D.1/TL.00/07/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI
02 BUAY BAHUGA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan dengan Surat Tugas Nomor: B-2730/In.28/D.1/TL.01/07/2021, tanggal 07 Juli 2021 atas nama saudara:

Nama	: **HANIK APRIYANTI**
NPM	: 1701010123
Semester	: 8 (Delapan)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA".

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Demikian surat izin ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 07 Juli 2021
Wakil Dekan I,

Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, Email: tarbiyah@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2730/In.28/D.1/TL.01/07/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama	:	**HANIK APRIYANTI**
NPM	:	1701010123
Semester	:	8 (Delapan)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk :

1. Melaksanakan observasi/survey di SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA"
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.

Demikian surat tugas ini dikeluarkan untuk dilaksankan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 07 Juli 2021

Mengetahui,
Pejabat Setempat

PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMA NEGERI 2 BUAY BAHUGA

APRIYANI, S.Si, M.MPD
NIP 19720405 200501 2005

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN METRO

Dr. Ludiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003

PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMAN2BUAY BAHUGA
NSS : 301120814020 NPSN : 10810192 AKREDITASI B
Jl. Ryacudu 04, Kampung Suka Agung, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung
e-mail : sman2buaybahuga@gmail.com, Website: http://smandabuba.com HP. 081368616909,Kode Pos 34767

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/707/V.01/DP.13/SMAN2BB/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SMAN 2 Buay Bahuga :

Nama : Apriyani,S.Si,M.MPd
NIP : 19720405 200501 2 005
Pangkat / Gol : Pembina / IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMAN 2 Buay Bahuga

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : HANIK APRIYANTI
NIM : 1701010123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMAN 02 BUAY BAHUGA.

Dengan ini mengizinkan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di SMAN 02 Buay Bahuga, dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahannya.
Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buay Bahuga, 21 Juli 2021
Kepala SMAN 2 Buay Bahuga

PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
SMA NEGERI 2 BUAY BAHUGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Apriyani,S.Si,M.MPd
NIP 19720405 200501 2 005

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORSINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Fokus Pernelitian

C. Pertanyaan Penelitian

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi Moral
2. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral Siswa
3. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

B. Guru Pendidikan Agama Islam
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Sifat Penelitian
B. Sumber Data
C. Teknik Pengumpulan Data
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian
1. Deskripsi Lokasi Penelitian
a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 02 Buay Bahuga
b. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Buay Bahuga
c. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 02 Buay Bahuga
d. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga
e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Buay Bahuga
f. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian
a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
b. Dekadensi Moral Siswa
B. Pembahasan
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan
B. Saran
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 23 Februari 2021

Penulis

Hanik Apriyanti
NPM 1701010123

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

Basri, M.Ag
NIP. 196708132006041001

Dosen Pembimbing II

Muh. Badaruddin, M.Pd.I
NIDN. 2014058401

ALAT PENGUMPUL DATA

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA SMA NEGERI 02 BUAY BAHUGA

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan :

1. Dekadensi moral seperti apa yang dilakukan siswa di sekolah SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
2. Apa upaya yang bapak lakukan untuk mengatasi dekadensi moral SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
3. Sanksi apa yang bapak lakukan jika ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah?
4. Sanksi apa yang bapak lakukan untuk siswa yang membolos ketika di sekolah?
5. Apa yang bapak lakukan jika ada siswa yang melawan dan membantah guru?
6. Tindakan apa yang bapak lakukan jika siswa sering terlambat sekolah?
7. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
8. Apa faktor yang menyebabkan siswa melakukan dekadensi moral di sekolah?

B. Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 02 Buay Bahuga

Pertanyaan :

1. Dekadensi moral seperti apa yang dilakukan siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga yang ibu ketahui?
2. Faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan dekadensi moral di SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
4. Apakah ada perubahan terkait upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral SMA Negeri 02 Buay Bahuga?

C. Wawancara Kepada Guru Bimbingan Konseling

Pertanyaan :

1. Dekadensi moral seperti apa yang dilakukan siswa di SMA Negeri 02 Buay Bahuga?
2. Apakah guru pendidikan agama Islam melakukan kerja sama dengan ibu selaku guru bimbingan konseling? Dan seperti apa bentuk kerja sama itu?
3. Upaya apa yang ibu lakukan untuk menangani siswa yang melakukan dekadensi moral?
4. Apa penyebab terjadinya dekadensi moral pada siswa?
5. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral pada siswa SMA Negei 02 Buay Bahuga?

D. Wawancara Kepada Peserta Didik

Pertanyaan :

1. Apakah anda selaku siswa SMAN 02 pernah melakukan dekadensi moral?
2. Dekadensi moral seperti apa yang anda lakukan?
3. Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan dekadensi moral?
4. Sanksi apa yang guru anda berikan ketika membolos sekolah?
5. Sanksi apa yang guru anda berikan ketika merokok di sekolah?
6. Sanksi apa yang guru anda berikan ketika terlambat sekolah?

PEDOMAN OBSERVASI

Petunjuk Observasi

1. Observasi dilakukan di SMA Negeri 02 Buay Bahuga dengan maksud untuk mengetahui bentuk-bentuk dekadensi moral apa saja yang dilakukan siswa di sekolah.
2. Observasi dilakukan di SMA Negeri 02 Buay Bahuga dengan maksud untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Petunjuk Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
2. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
3. Keadaan guru dan karyawan SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
4. Keadaan peserta didik SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
5. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
6. Struktur organisasi SMA Negeri 02 Buay Bahuga.
7. Data terkait siswa yang melakukan dekadensi moral serta penanganannya.

Metro, 29 April, 2021

Penulis

Hanik Apriyanti
1701010123

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

17/6/21

Basri, M.Ag
NIP.196708132006041001

Dosen Pembimbing II

Muh. Badaruddin, M.Pd.I
NIDN. 2014058401

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:39/Pustaka-PAI/III/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Hanik Apriyanti
NPM : 1701010123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 16 Maret 2021
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-664/In.28/S/U.1/OT.01/07/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama	: Hanik Apriyanti
NPM	: 1701010123
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2020 / 2021 dengan nomor anggota 1701010123

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari segala administrasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 05 Juli 2021
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H.
NIP.19750505 200112 1 002

Dokumentasi wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Dokumentasi wawancara kepada kepala sekolah

Dokumentasi wawancara dengan guru Bimbingan Konseling

Dokumentasi wawancara dengan siswa SMA Negeri 02 Buay Bahuga

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Hanik Apriyanti, merupakan putri ketiga dari Bapak Mukhsin dan Ibu Rukhamah. Lahir di Sukabumi pada tanggal 03 Maret 1998, dan di besarkan di desa Sukabumi, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan.

Riwayat pendidikan peneliti yaitu pendidikan Sekolah Dasar di tempuh di SD Negeri 01 Sukabumi pada tahun 2006-2011, kemudian melanjutkan di MTs Darul Ulum Buay Bahuga pada tahun 2011-2014, dan SMA Negeri 02 Buay Bahuga pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri melalui selesksi penerimaan UM PTKIN.